

**IMPLEMENTASI *PARENTING* UNTUK MENGEMBANGKAN
POTENSI KEAGAMAAN ANAK DI LEMBAGA TAMAN
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (TPI AUD) CAHAYA
ILMU PEDURUNGAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WAHYU MEI EKAWATI
NIM: 3103272

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Achmad Sudja`I, M.Ag.</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Dra. Siti Mariam, M.Pd.</u> Pembimbing II	_____	_____



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dra. Siti Mariam, M. Pd</u> Ketua	4 Agustus 2008	_____
<u>Siti Tarwiyah, M. Hum</u> Sekretaris	4 Agustus 2008	_____
<u>Sugeng Ristiano, M.Ag</u> Penguji I	4 Agustus 2008	_____
<u>Syamsul Ma'arif, M.Ag</u> Penguji II	4 Agustus 2008	_____

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juni 2008

Deklarator,

Wahyu Mei Ekawati

NIM. 3103272

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, do`a dan ridho Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Berbagai rintangan yang penulis lalui *alhamdulillah* dapat diatasi. Hal ini merupakan pengalaman berharga bagi penulis. Sebagai rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta (Bpk. Ahmad Kodri dan Ibu Badriyah) yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan do`a restunya kepada penulis dalam menempuh studi S-1 di IAIN Walisongo Semarang
2. Saudara-saudaraku tersayang Adhek, Arif, Uli, dan Ali yang telah menjadi inspirasi bagi penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini
3. Murobbi Mbak Wenny yang selalu memberikan perhatian dan supportnya
4. Ukhti-ukhtiku tersayang Baroroh, Erna, Ifah, Iva, Lia, Sri, Ulya, Yani, Yuli, *jazakillah* atas saran dan do`anya selama ini. Untuk Sri terima kasih atas bantuannya selama ini
5. Saudara-saudaraku di KAMMI dan FSMI, *jazakumullah* atas kesempatan yang diberikan untuk belajar banyak hal. Tetap Semangat! Jalan dakwah masih sangat panjang
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, *jazakumullah* telah mengiringi langkah selama menuntut ilmu di IAIN Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada *uswah* kita Rasulullah SAW, sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan risalah-
risalah beliau.

Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. Achmad Sudja`i, M. Ag. dan Dra. Siti Mariam, M. Pd. selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam proses menyusun skripsi
3. Seluruh dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan selama kuliah di IAIN Walisongo Semarang
4. Ustazah-ustazah di TKIT As Salam dan peserta didiknya di Mijen
5. Ukhti-ukhtiku Baroroh, Erna, Ifah, Iva, Lia, Sri, Ulya, Yani, Yuli, terima kasih atas saran dan doanya selama ini. Untuk Sri, terima kasih atas bantuannya
6. Ibu Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, guru, orang tua dan siswa di Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPIAUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang

7. Semua teman-teman yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal.

Akhirnya, penulis berdo`a semoga tulisan yang amat sederhana ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, Juli 2008
Penulis,

Wahyu Mei Ekawati
NIM. 3103272

ABSTRAK

Wahyu Mei Ekawati (NIM: 3103272). Implementasi *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPIAUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPIAUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis data yang ditunjukkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif, dengan menggunakan cara berfikir induktif. Berfikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus konkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang belum dikatakan optimal karena dalam pelaksanaannya masih didapati beberapa orang tua yang belum bisa diajak bekerja sama dengan guru wali anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan di antaranya karena orang tua kurang menyadari akan pentingnya program ini dalam membantu proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, beberapa orang tua khususnya ibu yang punya kesibukan lain di luar rumah sehingga perhatian pada anak tidak maksimal. Mereka kurang memperhatikan bagaimana perkembangan belajar anak selama ini, problem yang dihadapi anak, potensi pada anak, kurangnya komunikasi dengan guru wali dan lain-lain sehingga dalam proses belajar mengajar hasilnya kurang maksimal. Namun, berbagai upaya dari Lembaga TPIAUD tersebut telah dilaksanakan agar orang tua memperoleh pengetahuan yang lebih serta terampil dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka karena hal ini akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah khususnya dalam hal keagamaan. Di antara upaya tersebut adalah adanya konsultasi dengan guru wali, penyuluhan, seminar, kajian dan silaturahmi dengan orang tua murid. Hal ini bertujuan agar orang tua dan guru punya visi dan misi yang sejalan dalam upaya mengembangkan potensi anak khususnya dalam hal potensi keagamaan.

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi dunia pendidikan bahwa tugas serta peran orang tua dan guru dalam menjalin kerja sama sangat penting agar proses pembelajaran mencapai hasil yang

maksimal sehingga proses mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam baik di rumah maupun di sekolah bisa sejalan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL-----	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI -----	iii
HALAMAN DEKLARASI-----	iv
HALAMAN MOTTO -----	v
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR -----	vii
HALAMAN ABSTRAK -----	viii
DAFTAR ISI -----	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Penegasan Istilah -----	5
C. Pembatasan Masalah -----	6
D. Perumusan Masalah -----	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian -----	7
F. Telaah Pustaka -----	8
G. Metodologi Penelitian -----	9
BAB II : <i>PARENTING</i> UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK	
A. <i>PARENTING</i>	
1. Pengertian <i>Parenting</i> -----	12
2. Dasar-dasar <i>Parenting</i> -----	13
3. Prinsip-prinsip <i>Parenting</i> -----	16
4. Metode <i>Parenting</i> -----	22

5. Fungsi <i>Parenting</i> -----	32
B. POTENSI KEAGAMAAN	
1. Pengertian Potensi Keagamaan -----	33
2. Ruang Lingkup Potensi Keagamaan -----	34
3. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak -----	38
4. Pentingnya <i>Parenting</i> untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak -----	40
5. Tugas dan Peran Orang Tua Menjelang Anak Masuk Sekolah -----	43
 BAB III : IMPLEMENTASI <i>PARENTING</i> UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK DI LEMBAGA "CAHAYA ILMU" PEDURUNGAN SEMARANG	
A. Implementasi <i>Parenting</i> untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga "Cahaya Ilmu" Pedurungan Semarang -----	45
 BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI <i>PARENTING</i> UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK DI LEMBAGA CAHAYA ILMU" PEDURUNGAN SEMARANG	
A. Analisis Implementasi <i>Parenting</i> untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga "Cahaya Ilmu" Pedurungan Semarang -----	66
 BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	84
B. Saran -----	85
C. Penutup -----	88
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala TPIAUD Cahaya Ilmu

1. Kapan berdirinya Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPIAUD) Cahaya Ilmu ?
2. Bagaimanakah keadaan guru, siswa dan orang tua TPIAUD Cahaya Ilmu ?
3. Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarana TPIAUD Cahaya Ilmu ?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan pihak TPIAUD Cahaya Ilmu untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran orang tua akan pentingnya peran serta untuk mengembangkan potensi anak sejak dini ?

B. Wawancara Guru Sentra IMTAQ Cahaya Ilmu

1. Apa tujuan diadakannya program parenting di TPIAUD Cahaya Ilmu ?
2. Apa saja materi yang diajarkan kepada siswa terkait dengan program parenting tersebut ?
3. Apakah pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan parenting tersebut ?
4. Pendekatan apakah yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar ?
5. Bagaimanakah pelaksanaan parenting di TPIAUD Cahaya Ilmu ?
6. Bagaimanakah penilaian yang dipakai dalam mengevaluasi potensi keagamaan anak didiknya ?

C. Wawancara dengan orang tua/ wali murid TPIAUD Cahaya Ilmu

1. Bagaimanakah perkembangan potensi anak selama ini khususnya dalam hal keagamaan ?
2. Seberapa jauh perkembangan potensi anak selama ini kaitannya dengan diadakan program parenting

3. Seberapa penting kegiatan-kegiatan yang diusahakan oleh pihak TPIAUD Cahaya Ilmu dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kesadaran akan pentingnya peran serta orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak ?

DATA OBSERVASI

Observasi pada program *parenting* dilaksanakan dengan agenda sebagai berikut:

1. Senin, 10 Maret 2008 : Observasi awal program parenting
2. Selasa, 01 April 2008 : Observasi di TK A1
3. Sabtu, 05 April 2008 : Observasi pada kegiatan full parenting
4. Senin, 07 April 2008 : Observasi di Play Group 1
5. Rabu, 09 April 2008 : Observasi di TK A1
6. Kamis, 10 April 2008 : Observasi di TK B
7. Selasa, 15 April 2008 : Observasi di TK B
8. Rabu, 16 April 2008 : Observasi di Play Group 2
9. Jumat, 18 April 2008 : Observasi di TK A 2
10. Sabtu, 19 April 2008 : Observasi pada kegiatan full parenting
11. Jumat, 25 April 2008 : Observasi di Play Group 1
12. Kamis, 02 Mei 2008 : Seminar oleh Bunda Neno Warisman
13. Kamis, 15 Mei 2008 : Observasi di Play Group 2

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah pendidik yang terbaik untuk membantu anak-anak mereka mewujudkan potensinya. Anak usia pra sekolah (0-5 tahun) merupakan saat tepat bagi anak untuk tumbuh mencapai puncak kemampuan mereka.¹ Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mendidik anak tergantung pada pendidikan pertama yang diterimanya di usia dini. Salah satu fungsi pengasuhan orang tua atau pengasuhan dalam Islam adalah bidang pendidikan agama bagi anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan pondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.² Selanjutnya yang menjadi inti dari pendidikan keluarga adalah pendidikan agama. Inti pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, dan inti dari pendidikan keimanan adalah ketauhidan. Keimanan yang kokoh dalam diri anak akan menjadi pondasi utama dalam mewujudkan pribadi yang cerdas dan mandiri.

Peran orang tua sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي ص.م : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البخارى)³

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi."(HR. Bukhori).

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi dasar (fitrah) anak yang dibawa sejak lahir agar berkembang menjadi anak yang

¹ Joan Freeman & Utami Munandar, *Cerdas & Cemerlang Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001), Cet. IV, hlm. 1.

² Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), Cet. I, hlm. 2.

³ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Juz I, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t), hlm.412.

berakhlak mulia. Pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada perkembangan potensi, dalam hal ini khususnya potensi keagamaan yang harus digali sejak dini.

Fitrah dalam hadits di atas tidak diartikan sebagai insting, tetapi sebagai potensi.⁴ Fitrah menurut Achmadi mengandung pengertian bahwa manusia adalah makhluk jasmani-ruhani yang paling mulia. Saat Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia terjadilah getaran Ilahi.⁵ Kelebihan manusia itu terutama karena memperoleh percikan-percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang kita kenal dengan “*Asma`ul Husna*”, sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *Asma`ul Husna*. Dengan percikan *Asma`ul Husna* Ar-Rahman Ar-Rahim (Maha Kasih Sayang) misalnya, maka manusia dapat menampilkan kasih sayangnya kepada sesama. Dengan percikan Al-Khaliq (Maha Mencipta) manusia memiliki daya kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berguna, dan lain-lain. Namun semua itu masih merupakan potensi-potensi dasar bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia yang baru berarti setelah dikembangkan dan diaktualisasikan melalui proses pendidikan.

Manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali potensi, sehingga dituntut untuk mengembangkan potensi tersebut dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Diantara potensi tersebut adalah potensi beragama.⁶ Manusia juga memiliki potensi akal yang akan memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan potensi beragama karena dengan akal pula manusia bisa menerima, berpikir, dan melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang beragama. Potensi ini akan menjadi sangat penting jika dikembangkan sejak dini oleh orang-orang yang punya ketrampilan baik dalam mengasuhnya. Namun bila sebaliknya, maka potensi-

⁴ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), Cet. XVI, hlm. 36.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I, hlm. 44.

⁶ Nurkholis Majid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1992), Cet. II, hlm. xii.

potensi yang ada pada mereka akan sulit untuk berkembang hingga usia dewasa.

Sekedar cerdas saja tidak cukup jika kita ingin mempersiapkan anak-anak yang mampu mengemban amanah pada zamannya, menggenggam dunia di tangannya, dan memenuhi hatinya dengan iman kepada Allah. Oleh karena itu menjadi orang tua harus berbekal ilmu yang memadai.⁷ Orang tua harus mempunyai bekal yang memadai dalam mengasuh putra putrinya agar menjadi anak yang taat beragama. Membekali mereka tidak cukup dengan memberi mereka uang dan memasukkan mereka ke sekolah unggulan, sebab sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Tugas dan kewajiban keluarga adalah memberikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan ketrampilan dasar kepada anak.⁸ Usia pra sekolah adalah masa-masa dimana seorang anak hanya bisa meniru apa yang terjadi di sekelilingnya, oleh karena itu orang tua punya kewajiban untuk memberikan nilai-nilai dasar bagi mereka sejak dini khususnya dalam keagamaan, pengetahuan, dan ketrampilan dasar agar kelak mereka menjadi manusia yang beragama, cerdas, dan trampil.

Pemahaman keagamaan dalam bidang keimanan harus lebih ditingkatkan khususnya ibadah. Menurut Jalaluddin, membiasakan anak melalui bimbingan dan keteladanan, selain membiasakan mereka menaati Allah juga sebagai tindakan antisipatif terhadap sikap dan tingkah laku anak.⁹ Keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Ini merupakan faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua mendidik dengan sifat mulia maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat mulia. Jika sebaliknya, maka kemungkinan besar anaknya pun akan tumbuh dengan sifat tercela ini.¹⁰

⁷ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. III, hlm. 15.

⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm.55.

⁹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh; Telaah Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 131.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Aulad fi'l Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 2.

Sejak dilahirkan, anak telah membawa fitrah keagamaan dan baru berfungsi setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya.¹¹ Sehingga potensi keagamaan itu akan berkembang seiring dengan perkembangan jiwanya. Tentu saja dalam mengembangkan potensi tersebut, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus melaksanakan peran-perannya. Oleh karena itu, orang tua sedikit banyak harus mengetahui bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.¹² Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama anak mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar dirinya.¹³ Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Menjadi orang tua yang efektif dalam mendidik anak bukanlah tugas yang sulit, sekaligus bukan tugas yang mudah. Kesalahan dalam mendidik anak akan mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya di masa yang akan datang. Dalam mengembangkan potensi keagamaan anak, yang harus diperhatikan bahwa potensi keagamaan mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga dalam hal ini anak membutuhkan model yang akan menjadi panutan. Pola asuh orang tua sejak dini sangat berperan dalam mengembangkan potensi tersebut.

¹¹ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet.II, hlm. 32.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

¹³ Abdurrahman Wahid dalam Kata Pengantar, Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. I, hlm. xi.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apa dan bagaimana pelaksanaan "*parenting*" itu. Penulis melakukan penelitian yang berjudul: Implementasi *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengambil maksud dari judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴ Jadi, implementasi merupakan bentuk riil dari sebuah rencana kegiatan berdasarkan tujuan dan acuan norma tertentu.

2. Parenting

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak.¹⁵ Jadi, parenting adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pola asuh anak yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi anak.

3. Potensi Keagamaan

Potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuasaan; kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan.¹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Keagamaan berarti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, sebagai pengejawantahan

¹⁴ Syafrudin Nurdin dan Bashirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 45.

¹⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, tt), hlm. 1352.

¹⁶ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), Cet. V, Ed. II, hlm. 876.

kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati.¹⁷ Jadi, potensi keagamaan merupakan kemampuan seseorang dalam berzikir kepada Allah di setiap aktivitas kehidupannya yang akan berkembang baik jika mendapat bimbingan dan latihan sejak dini.

4. Anak

Meliputi anak usia Play Group (3-4 tahun) dan TK (4-5 tahun).

5. Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu

Lembaga ini adalah lembaga konsultasi sekaligus lembaga pendidikan. Di lembaga tersebut mendirikan TK dan Play Group. Di samping itu terdapat juga parenting. Lembaga ini terletak di Jl. Kiai Abdul Manan Perum Dolog Pasadena Pedurungan Semarang.

C. Pembatasan Masalah

Dari judul di atas penulis bermaksud melakukan penelitian guna mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan *parenting* di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang yang telah dirancang khusus untuk orang tua sebagai upaya mengembangkan potensi keagamaan anak sejak dini.

Parenting di sini lebih ditekankan pada bagaimana upaya orang tua untuk mengasuh anak-anak mereka dalam mengembangkan potensi anak sejak dini secara optimal khususnya potensi keagamaan. Subjek dan objek *parenting* meliputi orang tua atau wali murid dan murid TKIT Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

Potensi keagamaan yang dimaksud adalah potensi keislaman. Penulis lebih memfokuskan pada aspek normatif dan sosiologis. Aspek normatif misalnya: anak terbiasa mengucapkan basmalah (doa) setiap kali melakukan aktifitas, bersyukur setelah melakukan aktifitas atau mendapat kenikmatan, hafal surat-surat al-Qur`an dan Hadits-hadits pilihan, dan lain-lain. Aspek sosiologis misalnya: anak terbiasa mau mengakui kesalahan dan mau memaafkan jika bertengkar dengan temannya, anak terbiasa berbagi dengan

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 128

temannya, bersikap sopan baik dalam tutur kata atau tingkah laku dengan orang lain, saling memberi salam dan lain-lain.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diangkat, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *parenting* dalam Islam untuk mengembangkan potensi keagamaan anak?
2. Bagaimanakah implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPI AUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang?

E. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Secara umum studi ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis dan didata secara sistematis dalam rangka memberikan gambaran yang semaksimal mungkin tentang bagaimana arti *parenting* sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keagamaan anak. Tujuan tersebut adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan *parenting* di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPI AUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

2. Manfaat Penulisan

Diantara manfaat penulisan adalah:

- a. Sebagai bahan informasi bagi orang tua dan lembaga yang bersangkutan tentang pentingnya *parenting* dalam mengembangkan potensi pada anak khususnya potensi keagamaan.
- b. Memberikan informasi dan masukan bagi praktisi lembaga tersebut dalam melaksanakan *parenting*.
- c. Menambah informasi kepada stakeholder lembaga tersebut dalam menentukan langkah.
- d. Menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca di mana pun berada.

F. Telaah Pustaka

Untuk memperjelas posisi penulis, maka penulis sertakan judul skripsi dan tesis yang ada relevansinya dengan skripsi penulis, yang isinya sama-sama mengkaji tentang pentingnya pengasuhan orang tua dan pengetahuan agama anak, tetapi penekanannya berbeda.

Skripsi Nurul Latifah (NIM: 3199220), Fak. Tarbiyah Tahun 2003 IAIN Walisongo Semarang dengan judul: Konsep Keluarga Muslim Menurut Mohammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak menyimpulkan bahwa keluarga Muslim dengan pengertian setiap aktivitas kehidupan didasarkan pada nilai-nilai Islam akan sangat membantu proses pengasuhan anak-anak mereka. Membimbing anak dengan prinsip-prinsip Islam akan mewujudkan generasi muda yang tangguh dalam segala hal.

Skripsi karya Afif Erma Friyadi (NIM: 3100251), Fak. Tarbiyah Tahun 2004 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Kecerdasan Spiritual Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Suharsono) menyimpulkan bahwa menurut Suharsono partisipasi orang tua sangat menentukan masa depan anak. Bimbingan orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan potensi-potensinya. Sehingga dalam proses pendidikan baik di rumah, lingkungan atau sekolah peran serta orang tua akan membantu.

Kajian tentang Pendidikan Anak yang dilakukan oleh Mukhlisin (Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2000) yang berjudul: Pendidikan Berbasis Keluarga (Studi Pendidikan Luqman Hakim) menyimpulkan bahwa keluarga menjadi tempat yang sangat penting dalam upaya membentuk dan mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki anak. Sebaik apa pun lembaga pendidikan yang diberikan untuk anak, tanpa pengawasan dari orang tua hasilnya tidak akan optimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dari berbagai skripsi dan tesis tersebut di atas, maka penulis akan melengkapi skripsi-skripsi yang sudah ada. Namun, di sini penulis lebih menekankan pada pelaksanaan *parenting* (pengasuhan anak) dalam upaya

mengembangkan potensi keagamaan anak (usia pra sekolah) di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

G. Metode Penulisan Skripsi

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian, kemudian membuat analisis dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah. Untuk melaksanakan penelitian skripsi ini penulis menempuh langkah sebagai berikut:

1. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan pada anak, sedangkan ruang lingkup penelitian ini adalah implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan serta dokumen dan lain-lain.¹⁸ Dalam hal ini kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawancarai meliputi pimpinan lembaga dan praktisi Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan *parenting* di lembaga tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan melihat potensi keagamaan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Ed. Revisi, hlm. 157.

¹⁹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 72.

pada anak dan pelaksanaan *parenting* di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

b. Metode Dokumentasi

Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen penting seperti foto-foto atau karya tulis akademik yang ada.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen *parenting* di lembaga tersebut yang meliputi data pelaksanaan, foto-foto, teori-teori yang bersangkutan dengan *parenting* serta potensi keagamaan anak, dan lain-lain.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau bebas terpimpin yaitu dengan cara membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban luas. Seandainya masih dianggap kurang, maka pertanyaannya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan stakeholder Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

Semua metode pengumpulan data di atas mulai dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dilaksanakan selama 45 hari.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 83.

²¹Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 186.

menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus-kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.²²

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis data yang diajukan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif dengan menggunakan cara berfikir induktif.²³ Analisis ini berangkat dari kasus-kasus khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi umum.

Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data hasil penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan *parenting* yang bertujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPI AUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

²² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Grafika, 1996), Cet. VII, hlm. 104.

²³ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. III, hlm. 156.

BAB II

PARENTING UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK

A. Parenting

1. Pengertian *Parenting*

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak.¹ Pembahasan mengenai *parenting* di sini akan penulis tekankan pada pembahasan pola asuh (pengasuhan) anak oleh orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah.

Menurut Chabib Thoha, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.² Sedangkan menurut M. Shohib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.³

Pengertian pola asuh di sini identik dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Syeh Mustofa Al-Ghulayani:⁴

التربية : هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين، و سقيها بماء الإرشاد والنصيحة، حتى تصبح ملكة من ملكات النفس، ثم تكون ثمراتها الفاضلة، والخير، وحب العمل لنفع الوطن.

"Pendidikan (Tarbiyah) adalah menanamkan akhlak (budi pekerti) yang utama di dalam jiwa siswa, menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga tertanam kuat dalam jiwa dan membuahkan keutamaan, kebaikan dan suka beramal untuk kemanfaatan tanah air".

¹Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, tt), hlm. 1352.

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

³M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 15.

⁴Mustofa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: Al-Maktabah, Al Ahliyah, 1949), hlm.189.

Menurut Henry Clay Lindgren menyebutkan bahwa: “*The family, not the school, provides the first educational experiences begining in infancy, with the attempt to guide and direct the child-to `train` him.*”⁵

“Keluarga bukan sekolah, memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan yang pertama mulai pada masa pertumbuhan dengan usaha-usaha untuk membimbing dan mengarahkan anak serta melatihnya”

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa *parenting* itu merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan `kehangatan` bukan ke arah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi.⁶ Istilah `parenting` di sini diartikan bahwa pendidikan akan lebih memeberikan hasil maksimal dengan suasana yang ada dalam keluarga.

Dengan demikian yang dimaksud *parenting* adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. *Parenting* di sini menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya. Dalam hal ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai *parenting* dari segi Islam.

2. Dasar-dasar *Parenting*

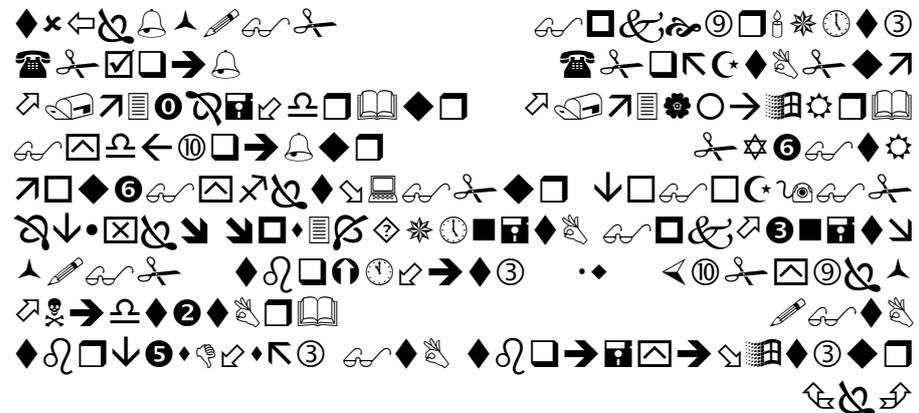
a. Dasar Normatif

Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Proses penanaman aqidah berada di tangan orang tua karena dalam hal ini keluarga diberi kepercayaan oleh Allah untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka.

⁵Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, Modern Asia Edition, (New York: John Wiley & Sons, INC, 1960), hlm. 75.

⁶Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm.9.

Firman Allah Surat at-Tahrim (66) ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”

(QS. At-Tahrīm: 6).⁷

Ayat di atas menjadi landasan pokok bagi orang tua atau setiap anggota keluarga agar bisa menjaga diri sehingga bisa menyelamatkan orang lain dari api neraka. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak berlangsung terus sampai akhir hayat.

Sabda Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي ص.م: كل مولود يولد

على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البخارى)⁸

"Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori).

Dasar di atas menjelaskan bahwa memberikan pendidikan aqidah Islamiyah kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua. Islam memberikan perhatian yang besar

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 560.

⁸Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Juz I, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t), hlm.412.

pada pendidikan anak agar orang tua senantiasa membimbing dan mengasuh mereka sebagai bekal untuk kehidupannya baik di dunia ataupun di akhirat.

b. Dasar Psikologis

Manusia dikatakan sebagai makhluk “*psycho-physics neutral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self esteem*) jasmaniah dan rohaniah.⁹ Di dalam kemandirannya itu manusia mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan itu memerlukan pendidikan dan bimbingan.

Pada usia kanak-kanak, mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak sebagai upaya untuk menggali potensi mereka.¹⁰ Potensi tersebut khususnya potensi keagamaan.

Psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan agama pada seseorang dan mempelajari betapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta kehidupan pada umumnya.¹¹ Semakin besar keteguhan agama pada keyakinan seseorang maka sikap dan tingkah laku serta pola hidupnya pun tidak akan keluar dari ajaran agama meskipun suatu saat mereka dihadapkan pada permasalahan yang pelik.

Sifat agama pada anak mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka.¹² Oleh karena itu, orang tua sebaiknya lebih cerdas dalam hal mengasuh anak-anaknya mengingat secara psikologi, masa kanak-kanak adalah masa-masa yang potensial dalam

⁹M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), Cet.I, hlm. 56.

¹⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I, hlm. 56.

¹¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I, hlm. 49.

¹²Sururin, *op. cit.*, hlm. 57.

perkembangannya. Masa kanak-kanak tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang disaksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

c. **Dasar Sosiologis**

Selain manusia sebagai makhluk ” *psycho-physics neutral*” juga sebagai makhluk ” *homo-socius*” yaitu berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah* (insting) untuk hidup di masyarakat.¹³ Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompoknya, berinteraksi dengan lingkungannya

Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup.¹⁴ Sehingga jika seorang anak sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar, maka pengawasan orang tua dalam hal ini sangat bermanfaat bagi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Manusia punya kecenderungan untuk bergaul dan bersosialisasi dengan dunia luar. Pada masa kanak-kanak, mereka masih memerlukan bimbingan dari orang tua agar dalam bergaul mereka tetap pada akhlak Islami. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan dan teladan baik di rumah maupun di luar rumah.

3. Prinsip-prinsip Parenting

Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam proses *parenting* terhadap anak-anaknya, yaitu:

- a. Memelihara Fitrah Anak (*al-muhāfazah*)
- b. Mengembangkan Potensi Anak (*at-Tanmiyah*)

¹³ *Ibid*, hlm. 1.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. XIX, hlm. 5.

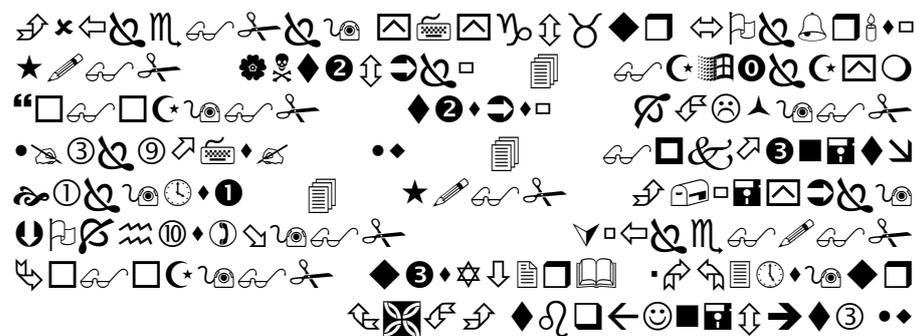
- c. Ada Arahan yang Jelas (*at-Taujîh*)
- d. Bertahap (*at-Tadarruj*)¹⁵

Berikut ini penjelasan mengenai prinsip-prinsip *parenting* yang harus diterapkan oleh orang tua.

- a. Memelihara Fitrah Anak (*al-muhāfazah*)

Maksudnya, segala upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Seorang anak, ketika lahir ia telah beriman kepada Islam.¹⁶

Firman Allah Surat ar-Rūm (30) ayat 30:



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”
(QS. Ar-Rūm (30): 30)¹⁷

Fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.¹⁸ Namun, karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua sebagai pengemban amanah,

¹⁵Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar, Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publishing, 2007), hlm. 9-11.

¹⁶*Ibid*, hlm. 9.

¹⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 407.

¹⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 15.

mengembangkan potensi yang ada dengan berbagai macam metode yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan salafushsholih.

Fitrah (potensi) yang ada pada diri manusia cukup banyak, sehingga seluruh potensi (fitrah) tersebut harus dikembangkan secara komprehensif agar dalam perkembangannya mereka akan menjadi manusia yang maju sesuai dengan fitrah mereka.¹⁹ Fitrah yang terjaga pada anak akan membentuk pribadi anak yang sholeh. Usaha untuk menjadikan anak sholeh dilakukan dengan mengubah anak (mendidik anak) tersebut agar tetap bersama fitrah mereka.²⁰ Jadi, upaya untuk menjaga fitrah anak harus dilakukan jika orang tua menginginkan anak-anaknya kelak menjadi manusia yang mampu mengemban tugas sebagai abdi Allah dan khalifah di bumi.

Untuk dapat memelihara fitrah anak, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan:

- 1) Memperdengarkan adzan dan iqamat di telinga anak ketika anak baru lahir, untuk memperkenalkan kepadanya Allah dan Rasul-Nya sejak dini, serta berupaya untuk selalu mengkondisikan anak dalam aturan-aturan Islam dalam perkembangannya
- 2) Memilih teman bermain, yang kita yakini mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya serta mengawasi jenis permainannya
- 3) Memilih lingkungan yang baik karena lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak
- 4) Memilih sekolah dan guru yang baik (Islami) ketika anak mulai memasuki usia sekolah.²¹

Jadi, tanggung jawab orang tua dalam memelihara fitrah anak sejak dilahirkan sangat menentukan proses pengembangan potensi

¹⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. I, hlm. 1.

²⁰Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004), Cet.II, hlm. 475.

²¹*Ibid*, hlm. 10.

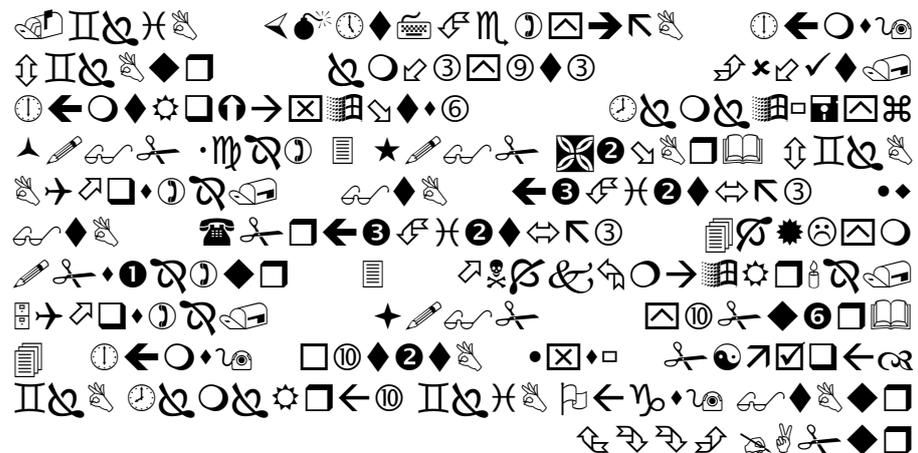
dasar mereka. Tentunya, upaya yang dilakukan orang tua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Orang tua termasuk faktor lingkungan yang dominan bagi anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus selalu berupaya untuk menjaga fitrahnya yaitu beriman kepada Allah SWT, berpegang pada al-Qur`an dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Misalnya, mengajari anak untuk membaca *basmallah* setiap melakukan segala sesuatu dan ucapkan *hamdallah* ketika mengakhirinya; mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dengan senantiasa mengucapkan *hamdallah* ketika anak berhasil melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu; membimbing anak untuk senantiasa berzikir kepada Allah, misalnya dengan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, istigfar dan lain-lain.

b. Mengembangkan Potensi Anak (*at-tanmiyah*)

Orang tua yang akan mengembangkan potensi anaknya harus lebih dulu mengenal perilaku dan watak anaknya.²² Akan lebih baik jika mengetahui perilaku dan watak anak terlebih dulu untuk kemudian menentukan cara atau metode belajar yang tepat untuk anak-anak mereka.

Firman Allah Surat ar-Ra'd (13) ayat 11:



²²Irwan Prayitno, *Anakku Membangun Potensi Anak, Tugas Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), Cet. II, hlm. 1.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Penelitian terhadap otak anak ketika lahir telah membentuk ± 1000 trilyun sel otak. Selama usia anak-anak, sel otak anak sangat potensial untuk dikembangkan. Sel otak akan musnah jika kurang mendapat stimulasi yang berupa pendidikan, pengasuhan, dan perawatan.²³

Anak memiliki potensi luar biasa bila distimulasi dengan baik sejak dini, karena perkembangan intelektual anak dapat mencapai masa keemasan pada usia 0 sampai 4 tahun. Anak juga memiliki keingintahuan yang kuat pada usia-usia tersebut, sehingga memungkinkan untuk memberikan banyak hal di usia dini.

c. Ada Arahan yang Jelas (*at-taujih*)

Maksudnya, mengarahkan anak kepada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan duniyah, tidak menuruti setiap permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa.²⁴ Memanjakan anak dengan menuruti segala permintaannya akan menjadikan anak bermental diktator, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, apa yang dia katakan harus terpenuhi.

Potensi yang terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap pengembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.²⁵

²³Ida Nurul Farida, *Pendidikan Anak Menurut Al-Qur`an dan Sunnah*, Disampaikan dalam Workshop ISIT, Ungaran, 1 Desember 2007.

²⁴Ummu Shofi, *op.cit*, hlm. 11.

²⁵Jalaluddin, *op.cit*, hlm. 137.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada anak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, mencontoh Rasulullah SAW, sahabat, dan salafush shaleh, dengan nasehat dan dialog, perhatian dan pengawasan, dengan apresiasi.²⁶ Jadi, orang tua harus punya arahan yang jelas dalam mendidik dan mengasuh anak. Akan dibawa kemana pola asuh mereka pada anak. Hal ini dimaksudkan agar proses pengasuhan menjadi terarah dan jelas sehingga hasilnya maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Bertahap (*at-tadarruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap, sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham dengan apa yang kita ajarkan.²⁷ Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap.²⁸

Pendidikan adalah semua proses yang sangat panjang dan tidak berujung sehingga dalam pelaksanaannya harus bertahap baik dalam pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, fisik, sosial, psikis maupun yang lainnya. Pengasuhan anak harus diberikan dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga ketika orang tua memberikan bimbingan anak dengan mudah bisa menerima sesuai kemampuannya.

Dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama, menurut penelitian Ernest Harms "*The Development of Religious on Children*" disebutkan bahwa perkembangan agama anak-anak melalui tiga fase, yaitu:

1. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

²⁶Ida Nurul Farida, *op.cit.*

²⁷Ummu Shofi, *op.cit.*, hlm. 11.

²⁸Irwan Prayitno, *op.cit.*, hlm. 473.

Tahap ini dimulai umur 3-6 tahun, konsep mengenai agama banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah (tujuh tahun) sampai usia *adolescence*.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkatan ini konsep keagamaan pada anak berasal dari pemahaman mereka sendiri.²⁹

Jadi, setiap anak pasti mengalami tahap perkembangan agama sesuai dengan tingkat perkembangan usia. Masing-masing fase punya potensi untuk dipengaruhi sehingga dalam memberikan bimbingan dan arahan, orang tua harus memperhatikan tahap-tahap tersebut agar tidak keliru dalam menempatkan metode.

4. Metode Parenting

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sejak dini tidak boleh sekedar coba-coba. Untuk membimbing dan mengembangkan potensi dasar yang ada pada diri anak, Rasulullah telah memberikan tuntunan dalam banyak hal.

Muhammad Quthb menyatakan bahwa metode pendidikan anak bisa dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman.³⁰ Sementara Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan beberapa metode influentif yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian, dan metode hukuman.³¹ Orang tua atau pendidik yang sadar akan pentingnya bimbingan dan pengarahan untuk anak-anaknya akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-

²⁹Sururin, *op. cit.*, hlm. 52-54.

³⁰Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma`arif, 1993), hlm. 38.

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-Syifa` : 1993), hlm. 2.

pedoman yang berpengaruh terhadap anak secara mental, spiritual, moral, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih cita-citanya.

Berikut ini beberapa metode-metode *parenting* bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah contoh yang diikuti oleh orang lain dan akan menjadi panutan dalam melakukan setiap perbuatan.³² Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang menjelaskan cara mengamalkan syari`at Allah SWT.³³ Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia.³⁴ Ketika orang tua selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.³⁵ Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu tanpa mengetahui baik buruknya perbuatan orang lain. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi orang tua ataupun guru.

Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Teladan adalah di antara metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis. Yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.

³²Muhammad Al-Khal`awi dan Muhammad Sa`id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), Cet. I, hlm. 90.

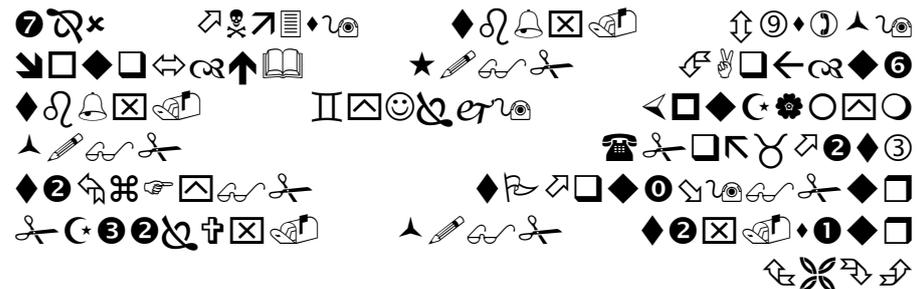
³³Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. I, hlm. 260.

³⁴*Ibid*, hlm. 263.

³⁵Irwan Rinaldi, "*Mendidik Anak dengan Hati*", Disampaikan dalam Talk Show Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual Lewat Metode Mendidik, (Yogyakarta: Yayasan Salman Al-Farisi, 2007).

Sebagai contoh, Ibnu Abbas - saat masih kecil - mengambil air wudhu seperti yang ia lihat dari Rasulullah SAW kemudian berdiri mengerjakan shalat.³⁶

Firman Allah Surat al-Ahzāb (33) ayat 21:



"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).³⁷

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang kita lakukan pada anak pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata. Pola pikir anak masih sangat sulit untuk diajak mencerna sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, untuk mengubah sesuatu yang abstrak pada kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung.

b. Metode Nasehat

Nasehat adalah salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak.

Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasehat kepada anak:

1) Bermain

Ketika anak tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses;

³⁶Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Cet. II, hlm. 458.

³⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 422.

proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.³⁸

Oleh karena itu semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar. Contoh permainan yang baik untuk anak adalah sepak bola. Sepak bola mengajarkan anak untuk saling menolong dan bekerja sama, untuk mencapai sebuah kemenangan butuh pertahanan dan strategi yang kuat.

2) Berbicara Langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.³⁹ Berbicara memutar-mutar hanya akan membingungkan anak tidak memberikan penjelasan bagi anak sehingga nasehat tidak akan efektif diterima oleh anak.

Seorang anak mempunyai keterbatasan akal dan pikiran sesuai dengan tahap perkembangan dan perluasan yang tidak bisa dilaluinya.⁴⁰ Orang tua harus mengetahui tingkat perkembangan anak agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Oleh karena itu, Rasulullah mengajarkan kita agar berbicara secara langsung dan terus terang serta jelas kepada anak dalam berbagai kesempatan dengan penuh kasih sayang. Orang tua harus berbicara kepada anak sesuai dengan kapasitas akalnya.

3) Dialog

Dialog akan merangsang pertumbuhan akal anak dan memperluas pengetahuannya serta menambah ketekunannya untuk mengetahui dan mengungkap kejadian sehari-hari. Berdialog

³⁸Mahmud Al-Khal`awi dan Muhammad Sa`id Mursi, *op.cit.*, hlm. 212.

³⁹Muhammad Nur Abdu Hafizh Suwaid, *op.cit.*, hlm. 496.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 498.

kepada anak akan merangsang anak untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya.⁴¹ Dialog yang efektif akan meningkatkan pengetahuan anak serta melatih mereka untuk kritis dan cerdas.

4) Memanfaatkan peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak.⁴² Rasulullah pun telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini.

Pemilihan waktu yang tepat oleh orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak-anak memberikan pengaruh besar agar nasehat bisa optimal. Nabi SAW memberikan waktu yang tepat yaitu saat makan, saat berwisata, dan saat sakit.⁴³

Najib Khalid Al Amir dalam bukunya “*Mendidik Cara Nabi SAW*” menjelaskan fungsi dan tujuan membimbing anak melalui peristiwa tertentu, diantaranya:⁴⁴

- (a) Mendidik dengan memanfaatkan suatu peristiwa tertentu memiliki pengaruh kepada jiwa dan pikiran anak
- (b) Melahirkan keragaman pemahaman, sehingga dapat memotivasi anak untuk terus belajar tanpa ada rasa bosan. Contoh ketika hujan, anak dididik aqidahnya; ketika seseorang bersin, anak dididik akhlaknya; ketika adzan (mengucapkan seperti yang diucapkan *muazin*), anak dididik ibadahnya; ketika mendengar *gibah* (mengingatkan pelaku akan haramnya perbuatan itu), anak dididik akhlaknya, dan sebagainya.

⁴¹*Ibid*, hlm. 501.

⁴²Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. I, hlm. 121.

⁴³Muhammad Nur Abdu Hafizh Suwaid, *op.cit.*, hlm. 459-463

⁴⁴*Ibid*, hlm. 122-123.

- (c) Membuka dialog orang tua dan anak sehingga dapat mengembangkan pemikiran dan menambah pengetahuan anak
- (d) Mewujudkan tiga tujuan moral yaitu tujuan kognitif (pengetahuan), tujuan emosional (perasaan), dan tujuan kinetic (pengulangan yang sama)
- (e) Menyelesaikan berbagai permasalahan secara ilmiah karena mereka terangsang untuk mengajukan berbagai pertanyaan tentang peristiwa tersebut. Contoh: ketika hujan turun, kita memanfaatkan momen ini untuk menjelaskan manfaat hujan bagi manusia, bumi, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Menjelaskan proses turunnya hujan, serta menjelaskan keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

c. Metode Membawakan Kisah

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran, dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan para sahabat, baik yang muda atau yang tua.⁴⁵ Kisah-kisah tersebut bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lampau. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambah spirit anak serta membangkitkan rasa keislaman yang mendalam. Orang tua bisa menceritakan kepada mereka kisah-kisah yang mendidik, seperti kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an dan kisah-kisah para Nabi.

Al-Khal`awi dan Sa`id Mursi menerangkan bahwa dalam memberikan kisah, harus memperhatikan waktu yang tepat, diantaranya:⁴⁶

- 1) Sesuai dengan situasi yang ada agar pengaruhnya bisa maksimal
- 2) Sebelum tidur karena waktu-waktu tersebut sangat efektif untuk memberikan kisah pada anak

⁴⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op.cit*, hlm. 486.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 37-38.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyyatul-Awlaad fil-Islam*, "Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak. Karena habituasi berlandaskan pada memperhatikan, mengikuti dan *targib* (*pemotivasian*) dan *tarhib* (peringatan). Tidak ayal lagi bahwa dengan memanfaatkan adanya sifat suka meniru dan mengikuti yang ada pada anak itulah yang membuat pendidikan mencapai hasilnya yang maksimal sedangkan usaha pendisiplinan yang dilakukan pada orang dewasa sangatlah sulit untuk mencapai hasil secara maksimal."⁴⁸

Anak-anak adalah amanat dari Allah, jika mereka dibiasakan tumbuh dalam suasana yang Islami, Insya Allah harapan agar mereka menjadi anak-anak yang cerdas dalam hal keislaman pun akan terwujud dengan sendirinya melalui pembiasaan tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membangun kebiasaan anak adalah lingkungan rumah, dan lingkungan sosialnya.⁴⁹ Orang tua di rumah bisa membiasakan anak untuk shalat, puasa, menjaga waktu, dan lain-lain. Teman bermain yang merupakan lingkungan sosial anak bisa mempengaruhi keadaannya. Karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memilih teman yang baik dan lingkungan yang kondusif.

Penelitian membuktikan bahwa manusia mampu mengingat 10% dari sesuatu yang diulang sekali saja dan mampu mengingat 90% dari sesuatu yang diulang-ulang sampai enam kali.⁵⁰ Dengan demikian pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, dan lain-lain.

⁴⁸Mahmud Al Khal`awi, *op.cit.*, hlm. 230.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 143-144.

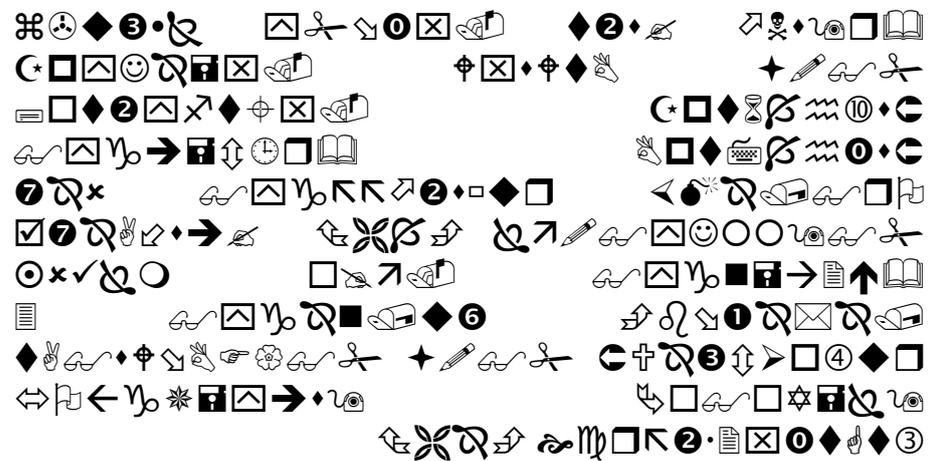
⁵⁰*Ibid*, hlm. 222.

e. Metode Perumpamaan

Muhammad Abduh, dalam tafsir al-Manar mengatakan bahwa “perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialaminya.”⁵¹ Perumpamaan juga bisa mempengaruhi pendengarnya untuk mengambil pesan-pesan kebenaran dalam kisah-kisah tersebut.” *Al-Amtsal* (perumpamaan) merupakan salah satu metode mendidik yang ideal. Termasuk unsur-unsur seni dalam ucapan adalah membuat perumpamaan.

Perumpamaan dibuat secara sengaja untuk mempengaruhi hati pendengarnya, dalam hal ini adalah anak sehingga betul-betul terkesan dalam sanubarinya. Perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak. Rasulullah sendiri telah menggunakan metode ini di antaranya ada Hadits tentang perumpamaan `seorang mukmin` seperti `pohon kurma`.

Firman Allah Surat Ibrahim (14) ayat 24-25:



“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25).⁵²

⁵¹Muhammad Bajuri, *dalam Seratus Cerita tentang Anak*, (Jakarta: Republika, 2006), Cet. I, hlm. 104.

⁵²Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 257.

Perumpamaan-perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis edukatif.⁵³ Artinya, menggunakan perumpamaan dalam membimbing anak akan memudahkan pemahaman, mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan, membiasakan anak untuk berfikir analogis. Sehingga dalam hal ini nilai-nilai pendidikan pun ada.

f. Metode *Targib* (Janji) dan *Tarhib* (Ancaman)

Tabiat manusia merupakan perpaduan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Al-Qur`an menawarkan upaya ini dalam metode *targib* (janji) dan *tarhib* (ancaman).⁵⁴ Oleh karena itu, perbuatan baik mereka perlu mendapat imbalan (*reward*) dan perbuatan buruk, sebelum hal itu terjadi perlu mendapat pemagaran. Satu hal yang harus tetap dipegang oleh orang tua adalah keseimbangan dan keadilan dalam memberikan *targib* dan *tarhib* yang berimbang.

Abu Yaqien mengemukakan bahwa imbalan atau janji (*targib*) dan hukuman atau ancaman (*tarhib*) tidak harus berupa materi.⁵⁵ Tepuklah pundaknya dan katakan, “Engkau hebat”; usaplah kepalanya; acungkan jempol; tersenyum; tetaplh matanya dengan lembut lalu ucapkan, “Ibu bangga padamu”.

Ia juga memaparkan bahwa dalam *tarhib* (hukuman atau ancaman) ada beberapa tahapan, di antaranya:

- 1) Saat anak melakukan kesalahan kita boleh berpura-pura tidak tahu. Setelah itu berilah anak kesempatan untuk introspeksi diri sambil melihat reaksinya

⁵³ Adurrahman An Nahlawi, *op. cit*, hlm. 254.

⁵⁴ Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tt), hlm.10.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 42.

- 2) Bila langkah pertama tidak menyadarkan anak, tegurlah ia secara halus. Sampaikan penjelasan dan mintalah dia berjanji untuk tidak mengulangi lagi
- 3) Tegurlah anak dengan sikap yang tegas bukan keras
- 4) Langkah yang terakhir jika langkah pertama sampai ketiga tetap saja tidak menyadarkan anak dari kesalahannya yaitu pukulan kasih sayang.⁵⁶

Mahmud Al-Khal`awi mengungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali berkata di dalam kitabnya *Ihya Ulumid-Diin*, “*Setiap kali anak berbuat kebaikan dan terpuji, maka berilah ia imbalan yang membuatnya senang dan pujilah ia di depan orang lain.*”⁵⁷

Metode *targib* dan *tarhib* akan efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, dalam memberikan *targib* dan *tarhib* orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

5. Fungsi Parenting

Pendidikan dalam keluarga oleh orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama, sehingga *parenting* mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam hal ini adalah untuk mengembangkan potensi keagamaan anak sejak usia dini.

Pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan:⁵⁸

- a) Dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya. Maksudnya bahwa pengasuhan orang tua seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun perfunksian.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 46-47.

⁵⁷Mahmud Al-Khal`awi dan Muhammad Sa`id Mursi, *op.cit.*, hlm. 27.

⁵⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.

- b) Dalam pendidikan akal (intelektual anak). Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dalam melatih indera kemampuan akal.
- c) Pendidikan keindahan. Dalam hal ini orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk keindahan adalah seni.
- d) Pendidikan psikologikal dan emosi anak
Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.
- e) Pendidikan agama bagi anak
Orang tua berperan membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari`at-syari`at dan kewajiban agama.
- f) Dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak. Orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.
- g) Fungsi pendidikan sosial anak. Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam.

Mohammad Fauzil Adhim dalam tulisannya memaparkan beberapa fungsi *parenting* sebagai berikut:

- a) Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah
- b) Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholihah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua
- c) Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak
- d) Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini.⁵⁹

B. Potensi Keagamaan Anak

1. Pengertian Potensi Keagamaan Anak

Istilah `potensi` dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.⁶⁰ Jalaluddin mengungkapkan bahwa keagamaan mengandung arti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, keagamaan dimaksudkan sebagai pengejawantahan kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati.⁶¹ Keagamaan menurut Hamka, diartikan sebagai hasil kepercayaan dalam hati nurani, yaitu ibadah yang terbit lantaran sudah ada i`tikad lebih dulu, menurut, dan penuh karena iman.⁶²

Agama menurut Harun Nasution (dalam bukunya Muh. Imin) berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti teks atau kitab suci, dan mengandung ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁶³ Jadi, keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seorang anak yang berdasarkan pada al-Qur`an dan as-Sunnah.

⁵⁹Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), Cet. III, hlm. 25-68.

⁶⁰Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), Cet. V, Ed. II, hlm. 876.

⁶¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 128.

⁶²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm.75.

⁶³Muh. Imin, *Problematika Agama dan Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 5.

Dengan demikian, potensi keagamaan anak dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berzikir kepada Allah di setiap aktivitas-aktivitas kehidupannya yang akan berkembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan dan latihan sejak masa kanak-kanak sesuai dengan fase perkembangannya. Misalnya, kemampuan anak mengucapkan *tasbih* jika melihat sesuatu yang menakjubkan, mengucapkan *tahmid* jika mendapat kenikmatan, mengawali makan dan minum dengan membaca *'basmallah'*, berdo'a sebelum tidur dan bangun tidur, mengucapkan istigfar ketika mengatakan sesuatu yang buruk, dan lain-lain.

2. Ruang Lingkup Potensi Keagamaan Anak

Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits pada diri manusia terdapat berbagai macam potensi yang akan berfungsi secara maksimal setelah dikembangkan melalui proses bimbingan secara bertahap, terarah, terprogram dan berkesinambungan, khususnya potensi keagamaan. Dalam hal ini potensi keagamaan yang ada pada anak meliputi beberapa hal, di antaranya:

a. Potensi Akidah

Aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.⁶⁴ Sesuai dengan fitrahnya, anak-anak mempunyai potensi khusus dalam diri mereka yaitu tentang pengakuan keimanan kepada Allah SWT Sang Pencipta.⁶⁵ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa potensi (fitrah) ini sudah tertanam dalam diri manusia sejak ruh manusia belum ditiupkan ke dalam jasadnya.⁶⁶ Salah satu tujuan *parenting* dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya. Dalam hal ini orang tua diharapkan menjaga fitrah anak agar tidak berubah. Fitrah yang tetap terjaga pada

⁶⁴Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 108.

⁶⁵Ummu Shofi, *op.cit.*, hlm. 82.

⁶⁶Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 282.

anak akan membentuk pribadi yang shaleh. Contoh, orang tua dapat menanamkan aqidah pada anak dengan mengajaknya memikirkan ciptaan Allah, sehingga tertanam dalam hatinya bahwa Allah adalah Maha Esa, Maha Pencipta.

b. Potensi Akhlak

Akhlaq merupakan wujud nyata dari keimanan (aqidah) seseorang. Akhlak adalah keluhuran budi seorang hamba kepada Allah SWT disamping juga tetap berbudi luhur terhadap makhluk ciptaan Allah selain manusia.⁶⁷ Menanamkan akhlak Islam dalam kepribadian adalah suatu keharusan. Oleh karena itu, anak-anak harus kita didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁸ Mereka perlu dibiasakan untuk melakukan musyawarah, kompetisi yang baik, mengikis sikap egois yang akan membunuh karakternya, sikap dengki serta penyakit-penyakit lainnya yang bisa timbul dalam masyarakat.

Orang tua perlu mengajarkan kepada anak bagaimana etika ketika saat makan dan minum, bagaimana meminta izin, adab dan etika dalam majelis, etika terhadap orang tua, dan sebagainya. Nilai-nilai perilaku *akhlaqul karimah* dibiasakan secara Islami dalam lingkungan masyarakat belajar (*learning society*). Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan bertingkah laku secara Islami sejak dini.

c. Potensi Ibadah

Ibadah merupakan implementasi langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah SWT.⁶⁹ Selain memiliki potensi akidah, manusia juga mempunyai potensi untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah SWT, mencintai Rasul-Nya. Demikian juga untuk ibadah yang lain, orang tua dapat melatih anak mengerjakannya sejak dini. Ia akan terbiasa dengan ibadah-ibadah itu dan melaksanakannya

⁶⁷Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), Cet. I, hlm. 149.

⁶⁸Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, terj. Akmal Burhanuddin, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), Cet. I, hlm. 57.

⁶⁹Niphan Abdul Halim, *op.cit.*, hlm. 148.

sebagai kebutuhan yang tak dapat ditinggalkan.⁷⁰ Penanaman kebiasaan sejak dini akan menjadikan anak merasa punya kebutuhan. Misalnya, sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat, maka insya Allah ketika dewasa mereka akan memahami dan merasakan bahwa shalat adalah kebutuhan mereka. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah.

Sabda Rasulullah SAW:

علموا الصبي الصلاة لسبع سنين , وا ضربوا عليها ابن عشر سنين.

⁷¹(رواه ابو داود والترمذي).

“Suruhlah shalat anak-anakmu yang telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila sudah berumur sepuluh tahun.”

Menurut Glock dan Stark (Roberson, 1988) sebagaimana yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:⁷²

- a. Dimensi Keyakinan. Berisi tentang keyakinan seorang muslim untuk meyakini keberadaan dan eksistensi Allah SWT serta mengimani rukun iman. Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran agamanya.
- b. Dimensi Praktik Agama. Disebut juga dimensi peribadatan atau syari`ah untuk menunjukkan seberapa taat dan patuh (komitmen) seorang muslim terhadap perintah dan larangan agama Islam. Dimensi ini menyangkut ritual keagamaan seperti shalat, puasa, haji, zakat, membaca al-Qur`an, dan lain-lain.
- c. Dimensi Pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan yang dialami oleh seorang Muslim dengan esensi

⁷⁰Abi M. F. Yaqien, *op.cit.*, hlm. 146.

⁷¹Muslich Shabir, *Riyadus Shalihin*, (Semarang: CV Toha Putra, 1981), hlm. 278.

⁷²Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet.II, hlm. 77-78.

ketauhidan, baik personal maupun secara kelompok dalam masyarakat.

- d. Dimensi Pengetahuan Agama. Setiap orang yang beragama minimal punya pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari dan meliputi perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama; suka menolong, jujur, mematuhi peraturan atau norma-norma Islam, dan lain sebagainya.

3. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Upaya Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak

Orang tua yang ingin mengembangkan potensi anak-anaknya harus terlebih dahulu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Membangun Potensi Anak Melalui Pengenalan Perilaku

Orang tua berkewajiban mengenal perilaku anaknya, karena setiap anak memiliki perbedaan perilaku meskipun berasal dari orang tua yang sama. Perilaku anak yang terlihat sehari-hari merupakan wujud atau ekspresi keinginan, kecenderungan, dan potensi anak.⁷³ Dengan mengenal perilaku anak, maka orang tua bisa mengarahkan potensi anak yang sesuai. Misalnya, permainan yang diminati anak berupa alat-alat bongkar pasang memperlihatkan kecenderungan eksakta-nya dibandingkan anak yang senang bergaul dan berinteraksi bersama temannya.

b) Membangun Potensi Anak Melalui Pengenalan Watak

⁷³Irwan Prayitno, *op.cit.*, hlm. 1.

Setiap anak yang lahir memiliki watak alamiah sendiri. Namun pada dasarnya lingkungan yang ada sangat berpengaruh pada perkembangan anak.⁷⁴ Banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya: kelahiran, jumlah saudara kandung, peristiwa-peristiwa kehidupan seperti penyakit, perubahan ekonomi, pekerjaan orang tua, dan lain-lain. Anak yang `tidak baik` berpotensi menjadi `baik` jika orang tua memberikan bimbingan dengan sabar. Misalnya, anak yang dilahirkan sejak bayi dengan sifat ribut bisa menjadi tenang, anak yang pemarah bisa menjadi peramah, anak yang pemalu bisa menjadi pemberani, penyabar, dan lain-lain.

c) Membangun Potensi Anak Melalui Pengenalan Tugas Perkembangan

Anak-anak mempunyai tugas perkembangan yang sama dengan usianya. Namun, dalam praktek dan kenyataannya, perkembangan anak yang dicapainya berbeda di antara sesama anak.⁷⁵ Setiap usia yang dicapainya berbeda di antara sesama anak. Setiap usia yang dicapai oleh anak, memiliki hal-hal yang penting dalam perkembangannya.

Menurut hasil penelitian Hanni (dalam Ilmu Jiwa Agama) mengindikasikan bahwa kemampuan berfikir tentang konsep agama pada anak sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya dan itu hanyalah fantasi dan emosi.⁷⁶ Sehingga, terdapat penolakan atau penerimaan si anak terhadap agama tentu bukan berdasar pada pemahaman intelektual, tetapi pada alasan lain.

Misalnya usia kanak-kanak (4-5 tahun), anak lebih tertuju pada figur dari pada apa yang disampaikan dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kanak-kanaknya. Cerita tentang kisah para Nabi dan orang-orang yang shaleh akan lebih efektif untuk memberikan pengetahuan keagamaan pada anak.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 7-8.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 14.

⁷⁶Sururin, *op.cit.*, hlm. 52-53.

Perkembangan keagamaan pada anak selain dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor luar dirinya. Ahmad Yani mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan pada anak, sebagai berikut:⁷⁷

- a) Faktor pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di luar sekolah termasuk dalam keluarga.
- b) Faktor makanan yang disajikan orang tua untuk anak. Al-Qur`an mengisyaratkan agar memakan makanan dan minum minuman yang halal lagi baik (*halalan thoyyiban*). Makanan yang disediakan orang tua adalah bahan dasar yang akan mengalir dalam darah anak. Jika makanan itu baik, maka akan baik pulalah akibatnya pada masa depan dan kehidupan anak.
- c) Faktor do`a yang menjadi kekuatan spiritual bagi perkembangan anak. Do`a adalah harapan yang diwujudkan dalam ucapan dan perilaku. Ucapan baik atau buruk orang tua bisa menjadi do`a. Oleh karena itu, hindarilah kata-kata yang berisi laknat kepada anak. Berikan ucapan dan kata-kata yang mulia untuk anak-anak, serta tunjukkan perilaku terpuji di hadapan anak.

Kecerdasan, sebagaimana diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib adalah karunia tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika diperuntukkan sebagaimana visi dan misi penciptaan dan keadaan manusia di dunia.⁷⁸

Banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah tugas para guru dan institusi pendidikan. Implikasi dari pendapat ini adalah munculnya ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan spiritual, intelektual dan moral anaknya sendiri.⁷⁹ Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya (orang tua), pihak yang disalahkan

⁷⁷ Ahmad Yani, "Pahala yang Selalu Mengalir", <http://arsaf.wordpress.com/2006/09/21.html>.

⁷⁸ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), Cet. I, hlm. 25.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 3.

adalah guru dan institusi pendidikan. Hal inilah yang perlu diluruskan, bahwa tugas utama mencerdaskan anak, mengembangkan potensi, baik intelektual, moral atau keagamaan tetaplah ada pada orang tua sendiri.

4. Pentingnya *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak

Baik orang tua atau guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Partisipasi orang tua di rumah sangat bermanfaat bagi perkembangan potensinya.⁸⁰ Anak-anak sering kali terabaikan, tetapi mereka itu terus tumbuh dan cenderung untuk menjadi seperti apa yang mereka saksikan sehari-hari. Bila orang tua tidak berada di dekat mereka, mereka pun secara otomatis akan belajar dari para pengasuh mereka.⁸¹ Apabila sekolah (dalam hal ini TK) memiliki program sekolah yang baik dan orang tua mau membantu, umumnya prestasi dan ketrampilan anak akan meningkat. Orang tua tidak bisa menjamin bahwa apa saja dan siapa saja yang berinteraksi dengan anak adalah orang-orang yang mengerti akan pendidikan anak.

Pada dasarnya, ibadah dan amal shaleh memang semata-mata untuk Allah bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia. Akan tetapi dalam konteks ini, penghargaan atas prestasi anak menjadi penguatan (*reinforcement*) terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran.⁸²

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai pentingnya *parenting* oleh beberapa ulama yang dikutip oleh Muhammad Tholhah Hasan dan Afif Nadjih Anies dalam bukunya "*Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*" yaitu:⁸³

⁸⁰Soeminarti Patmonodewa, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 124.

⁸¹Ronald, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik, dan Mengembangkan Moral Anak*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2006), Cet. I, hlm. 86.

⁸²Abi M. F. Yaqien, *Anak Cerdas dengan Bermain*, (Jombang: Lintas Media, 2005), hlm. 8.

⁸³Muhammad Tholhah Hasan, Afif Nadjih Anies (ed), *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lamtabora Press, 2005), hlm. 17-21.

Abdurrahman Ibnu Khaldun dalam “*Muqaddimah*”-nya mengatakan:

“...bahwa memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab hal yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya, dan perkembangan dia selanjutnya akan banyak terpengaruh pada landasan tersebut”.

Syaikh Ibnu Jauzi dalam “*At-Tibbur Rukham*” juga mengatakan:

“...bahwa sebaik-baiknya memberikan bimbingan adalah pada waktu anak masih kecil, jika anak sudah besar dia sudah mempunyai suatu macam tabiat di mana dia akan berkembang menuruti tabiat itu, dan jika sudah biasa dalam keadaan demikian dia akan sukar diubah”.

Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab “*Ihya` Ulumuddin*”-nya dalam jilid III:

“bahwa anak-anak itu adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci merupakan permata paling mahal yang bersih dan suci dari segala coretan dan lukisan, dia dapat menerima apa saja yang dicurahkan padanya dan menyenangkan apa saja yang diberikan kepadanya. Jika dia dibiasakan dan diajarkan dengan hal baik, maka dia akan tumbuh berkembang sesuai dengan kebaikan itu ...”.

Imam Mawardi di dalam “*Adabud Dun-ya wad Din*” mengatakan:

“Pendidikan yang harus kita berikan sebagai orang tua termasuk juga guru terhadap anak-anak itu adalah pemberian dasar-dasar kesopanan, agar anak tersebut merasa senang melakukannya, dan dia akan tumbuh mengikuti kesopanan tersebut, sehingga nantinya jika dia sudah menjadi besar akan mudah melakukannya, sebab sudah biasa sejak kecilnya”.

Pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anak berlandaskan pada al-Qur’an dan as-Sunnah adalah untuk mengawal fitrah anak agar tetap pada fitrah tersebut, tetap terpelihara sejak usia dini. Diharapkan pada usia selanjutnya anak mampu mempertahankan fitrahnya itu seiring dengan pertumbuhan fisik dan psikisnya ketika ia harus dihadapkan pada kompleksitas kehidupan.⁸⁴ Bila anak-anak dari kecil sudah dididik nilai-nilai al-Qur’an, maka insya Allah kita sedang mempersiapkan sebuah peradaban Islam masa depan di bawah cahaya Ilahi yang akan mendobrak

⁸⁴Muhammad Muhhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al Qur’an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I, hlm. 89.

kejahiliah modernitas seperti saat ini.⁸⁵ Sehingga anak-anak merupakan cermin dari akhlak al-Qur'an. Mereka akan terbiasa melakukan hal-hal baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anak yang shaleh, namun tidak cukup hanya dengan membaca puluhan buku pendidikan yang ditulis oleh para pakar pendidikan anak dan tidak cukup pula hanya dengan mengikuti kajian-kajian tentang pengasuhan anak. Mengingat betapa besar potensi anak dan pentingnya peran serta orang tua dalam mengembangkan potensinya, maka orang tua dalam tugas *parenting*-nya tidak boleh mengesampingkan proses mendidik terlebih lagi dari masa kanak-kanak. Dalam hal ini *parenting* punya potensi besar sejak masa kanak-kanak agar tujuan pendidikan anak dalam Islam bisa tercapai. Kesalahan dalam mendidik anak saat usia dini akan menjadi dasar dalam perkembangan selanjutnya.

5. Tugas dan Peran Orang Tua Menjelang Anak Masuk Sekolah

Peran orang tua meliputi berbagai tahapan, salah satunya adalah ketika anak menjelang masuk sekolah (*play group* dan *kindergarten*). Memilih guru dan sekolah yang baik adalah tugas orang tua yang juga membutuhkan perhatian yang besar. Sebab, guru adalah cermin yang dilihat oleh anak sehingga akan membekas di dalam jiwa dan pikiran mereka. Guru juga merupakan sumber ilmu.⁸⁶ Ibnu Sina dalam kitabnya *as-Siyasah* mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Suwaid dalam bukunya "*Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*",

"Seyogyanya seorang anak itu dididik oleh seorang guru yang mempunyai kecerdasan dan agama, piawai dalam membina akhlaq, cakap dalam mengatur anak, jauh dari sifat ringan tangan dan dengki dan tidak kasar di hadapan muridnya. Ia harus seorang yang cerdas dan mempunyai kehormatan, kebersihan dan kesucian".⁸⁷

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 62.

⁸⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.*, hlm. 322.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 323

Jadi, faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak. Guru di sekolah adalah figur yang akan dicontoh segala sikap dan tingkah lakunya. Seorang guru harus mengetahui dan terampil dalam mendidik anak seperti halnya orang tua di rumah. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua kedua di sekolah juga punya tugas untuk membimbing dan mengarahkan anak.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memilih sekolah untuk anak:⁸⁸

- a) Sekolah yang didirikan untuk membina generasi muslim dengan didukung oleh para guru dan da'i yang ikhlas karena Allah SWT
- b) Carilah sekolah negeri yang gurunya da'i. guru adalah sekolah ketika anak-anak jauh dari rumah
- c) carilah sekolah yang guru-gurunya tidak menghancurkan agama anak, tidak mencuci otak anak sehingga jauh dari nilai-nilai ajaran Islam
- d) Hati-hati dengan sekolah yang mencampurkan anak laki-laki dengan perempuan-ikhtilath- karena ikhtilath pangkal kejahatan walaupun di sekolah dasar
- e) Hati-hati terhadap sekolah Nasrani yang menyebarkan racunnya dengan nama sekolah bahasa dan prestasi tinggi pada pelajaran-pelajaran umum. Hal ini tidak lain agar keturunan kaum Muslim keluar dari ke-Islamannya.

Sekolah adalah penyempurna bagi rumah. Orang tua adalah penanggung jawab pertama anak. Oleh karena itu, sekolah harus menjalin kerja sama dengan rumah. Salah satu kesulitan kaum muslimin sekarang bahwa sekolah menghancurkan apa yang sudah dibangun di sekolah sehingga anak menjadi bimbang.⁸⁹ Oleh karena itu, saling membantu dan kerja sama ini tidak akan berjalan baik kecuali dengan adanya dua syarat pokok berikut:

⁸⁸Khalid Ahmad Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, terj. A. Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 149-150.

⁸⁹*Ibid*, hlm. 151-152.

- a. Hendaknya antara pengarahan rumah dan sekolah itu tidak bertentangan
- b. Hendaknya saling membantu dan kerja sama itu bertujuan untuk menegakkan penyempurnaan dan keseimbangan dalam upaya membina pribadi yang Islami.⁹⁰

Kerja sama orang tua dan guru dimaksudkan supaya ada kesesuaian antara pendidikan di rumah dan sekolah sehingga jika terjadi masalah, orang tua dan guru bisa memperoleh penyelesaian yang baik. Orang tua harus mengetahui perkembangan anak di sekolah, demikian juga guru. Sehingga masing-masing punya arah dan tujuan yang sejalan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Dan harapannya proses pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi anak khususnya dalam hal keagamaan bisa tercapai dengan optimal.

⁹⁰Abdullah Nashih Ulwan, "Kaidah-kaidah Dasar", *op.cit.*, hlm. 361.

BAB III
IMPLEMENTASI PARENTING UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI
KEAGAMAAN ANAK DI LEMBAGA TAMAN PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI (TPIAUD) CAHAYA ILMU PEDURUNGAN
SEMARANG

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan parenting sebagai upaya mengembangkan potensi keagamaan anak di Taman Pendidikan Islam Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu adalah lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Cahaya Ilmu Pedurungan yang menerapkan sistem Pendidikan terpadu (antara kurikulum nasional untuk tingkat Play Group dan TK dengan muatan Agama Islam). Sejalan dengan itu TPIAUD telah menampilkan diri sebagai sekolah bernafaskan Islam terpadu, sehingga kecenderungan prosesnya mengarah kepada Pendidikan Islam. Dengan menerapkan kurikulum terpadu ini nantinya tercipta generasi bangsa yang menguasai IPTEK dan berwawasan Qur'ani. Pendidikan Islam sebagai usaha memanusiakan manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, bahagia di dunia akhirat, jasmani rohani tanpa memisahkan antara kedua nilai tersebut. Oleh karena itu, dalam prosesnya bukan hanya menekankan aspek rasio yang menjabarkan perasaan, mementingkan ilmu mengesampingkan amal, mengandalkan kemampuan pikir jauh dari dzikir.¹

Sementara dunia Pendidikan dewasa ini bercorak pemisahan antara dua hal tersebut. Dengan demikian menjadi konsekuensi logis bagi TPIAUD Cahaya Ilmu untuk mengadakan pembinaan Agama secara terarah. Pembinaan Agama Islam di TPIAUD Cahaya Ilmu bertujuan meningkatkan, perasaan, penghayatan, dan pengalaman. Subjek didik tentang "dinul Islam" sehingga menjadi manusia muslim yang sholikhin.²

Seiring dengan digulirkannya KBK yang menerapkan tiga ranah (ranah kognitik, efektif, dan psikomotorik) ini sangat mendukung tercapainya tujuan

¹ Dokumen, *Pembinaan Agama Islam TPI AUD Cahaya Ilmu*, Tahun 2005

² *Ibid*

pembinaan keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut TPIAUD CI menerapkan program parenting, karena sekolah bukanlah pemangku peran satu-satunya dalam mengembangkan potensi si anak. Peran serta orang tua akan sangat membantu proses belajar-mengajar disekolah. Intensitas kebersamaan yang lebih banyak dengan orang tua adalah kesempatan yang bagus dalam upaya meningkatkan potensinya, khususnya dalam hal keagamaan. Karena terbatasnya waktu di sekolah maka tidak realistis jika orang tua membebankan tugas Pendidikan sepenuhnya pada sekolah.³

A. Implementasi Parenting untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga TPI UAD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

Berikut ini akan kami paparkan pelaksanaan parenting untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di lembaga TPIAUD CI mulai dari perencanaan, pelaksanaan parenting, hingga ada pelaporan prestasi anak :

1. Perencanaan Parenting
 - a. Tujuan Parenting

Tujuan parenting dalam pedoman pelaksanaan belajar-mengajar TPIAUD Cahaya Ilmu yang kemudian dikembangkan/dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang menjadi patokan dalam tiap sentra. Tujuan tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak lebih baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini terfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengaktualkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menerapkan akhlaqul karimah (akhlak yang mulia) dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menerapkan sekaligus (hukum) Islam dalam sehari-hari.⁴

³Hasil Wawancara Dengan Guru Sentra Infaq, Nana Nurqotimah, 31 Maret 2008.

⁴Dokumen, Pedoman Khusus Pelaksanaan, Pembelajaran TPI AUD Cahaya Ilmu, hlm. 9.

b. Prinsip-prinsip *Parenting*

Parenting merupakan bagian dari program pembelajaran anak usia pra sekolah di TPIUAD CI, sehingga prinsip-prinsip yang dipakai sama dengan prinsip parenting dalam Islam.⁵

1) Prinsip Memelihara Fitrah Anak (*al-muhafazoh*)

Pelaksanaan parenting di TPIUAD CI didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak sejak lahirnya mempunyai potensi dasar yang harus dikembangkan. Parenting hanya fokus pada akhlak dan hafalan atau pengetahuan anak, serta materi yang sangat memerlukan bantuan orang tua di rumah. Sehingga harapannya kegiatan parenting bertujuan untuk memelihara fitrah yang sudah ada pada anak sejak dini.

2) Mengembangkan Potensi Anak (*at-tanmiyah*)

Potensi dasar yang luar biasa pada anak akan berkembang optimal jika distimulasi dengan baik sejak dini, karena perkembangan intelektual anak dapat mencapai masa keemasan hingga usia 4 atau 5 tahun. Anak pada usia-usia tersebut mempunyai keingintahuan yang besar, sehingga memungkinkan untuk memberikan banyak hal padanya. Dalam hal ini TPIUAD CI sangat memperhatikan pola perkembangan anak selama proses belajar-mengajar.

3) Ada Arahan yang Jelas (*at-taujih*)

Peran parenting di TPIUAD CI bersama-sama dipegang oleh orang tua dan guru. Pendidikan untuk anak diarahkan kepada prinsip-prinsip Islam melalui keteladanan orang tua dan guru, pembiasaan, mencontoh Rasulullah, nasehat, perhatian dan pengawasan, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar proses parenting mencapai hasil yang optimal.

⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah TPI UAD Cahaya Ilmu, Ida Farida, 10 April 2008

4) Bertahap (*at-tadarruj*)

Di TPIUAD Cahaya Ilmu program *parenting* dilaksanakan secara terus menerus mulai awal masuk semester sampai akhir sekolah. Guru dan orang tua selalu memantau perkembangan sikap dan akhlak peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Jika ada hal-hal yang harus dibenahi, ada konsultasi antara guru dan orang tua, sehingga antara pembelajaran di sekolah dan di rumah berkesinambungan dan seimbang.

c. Materi-materi Keagamaan

Materi-materi yang membutuhkan peran serta orang tua disamping guru di sekolah adalah materi aqidah, akhlak, ibadah, shiroh, hafalan. Materi yang diajarkan selain materi Agama yang ada dalam kurikulum TK yang sudah ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional, di TPI UAD Cahaya Ilmu ada pengembangan materi yang disusun dalam buku panduan kurikulum Guru TPI UAD Cahaya Ilmu. Materi tersebut adalah materi-materi keagamaan.

1) Materi-materi dalam kurikulum nasional :⁶

a. Aspek aqidah terdiri dari:

No	Materi
1.	Mengenal Allah dan sifat-sifat Allah
2.	Menjelaskan makna 2 kalimat syahadat
3.	Menjelaskan tentang malaikat dan tugasnya
4.	Mengenalkan kitab-kitab Allah

b. Aspek akhlaq

No	Materi
1.	Akhlak terhadap diri sendiri
2.	Akhlak terhadap sesama/ orang lain
3.	Akhlak terhadap orang tua

⁶ Dokumen, *Pedoman Khusus Pengembangan Kurikulum TK*, 2003, hlm. 32-45

4.	Akhlak terhadap Allah
----	-----------------------

c. Aspek ibadah

No	Materi
1.	Thoharoh
2.	Sholat
3.	Puasa
4.	Infaq/ zakat
5.	Haji

d. Aspek al-Qur'an dan al-Hadits

No	Materi
1.	Surat-surat pendek
2.	Hadits budi pekerti
3.	Do'a sehari-hari

e. Aspek shiroh

No	Materi
1.	Kisah Nabi dan Rasul
2.	Kisah shahabat Nabi
3.	Kisah orang-orang shaleh

2) Materi-materi IMTAQ :⁷

A. KEMAMPUAN DASAR KEISLAMAN

1. AQIDAH

MATERI AQIDAH UNTUK ANAK TKIT CAHAYA ILMU

Tema	Alokasi (Minggu Ke)	Materi
Mengenal Allah	I	Memperkenalkan Allah sebagai Rabb
	II	Memperkenalkan Allah sebagai Rabb
	III	Memperkenalkan Allah sebagai Rabb

⁷ Dokumen, Buku Kendali Akademik

	IV	Memperkenalkan sifat-sifat Allah
	V	Memperkenalkan sifat-sifat Allah
	VI	Memperkenalkan perbuatan baik dan buruk
Kalimat Syahadat	VII	Menjelaskan makna 2 kalimat syahadat
	VIII	Menjelaskan makna 2 kalimat syahadat
Malaikat	IX	Penjelasan penciptaan malaikat dan keberadaannya
	X	Penjelasan sifat dan tugas malaikat
	XI	Penjelasan sifat dan tugas malaikat
Kitab Allah	XII	Allah menciptakan kitab suci sebagai petunjuk manusia
	XIII	Kitab-kitab Allah
	XIV	Beberapa petunjuk Allah dalam Alquran
Manusia	XV	Manusia adalah makhluk yang sempurna
	XVI	Tujuan hidup untuk mencari ridho Allah
	XVII	Tujuan hidup untuk mencari ridho Allah
Surga	XVIII	Memperkenalkan adanya surga

Nb:materi diulang setiap semester

2. AKHLAQ

1. Program pembentukan akhlaq : merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak diTK sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi adab-adab Islami, disiplin, emosi/ perasaan dan kemampuan bermasyarakat.
2. Tujuan: mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlaqul karimah yang mencintai Allah SWT dan menjadikan rasul sebagai *qudwah* sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang disukai Allah SWT dan juga bisa termotivasi orang lain untuk berbuat sesuatu dengan tahap perkembangannya.

KELAS A Semester 1

No	Indikator Akhlaq	Keterangan /Tema
1.	Terbiasa mengucapkan salam	diri sendiri
2.	Terbiasa menjawab salam	
3.	Terbiasa berdoa mengawali dan mengakhiri pekerjaan	lingkungan
4.	Senang bersedekah	
5.	Senang berlatih hidup hemat (tidak suka jajan diluar)	kebutuhanku
6.	Terbiasa bersikap sopan santun	
7.	Terbiasa bersikap jujur (tidak suka berbicara bohong)	

8.	Terbiasa mengikuti tata tertib sekolah	
9.	Senang berlatih hormat dan patuh pada orang tua dan guru	binatang

Semester 2

No	Indikator Akhlaq	Keterangan/tema
1.	Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja	Rekreasi
2.	Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar	
3.	Terbiasa meminta maaf dan memberi maaf	Pekerjaan
4.	Terbiasa mengucapkan terima kasih	
5.	Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain	Air, udara dan api
6.	Terbiasa berbicara lemah lembut	Tanah airku
7.	Membiasakan beberapa kalimat thoyyibah dalam situasi yang sesuai	Alat komunikasi
8.	Bersyukur atas prestasi yang telah dicapai dengan hamdallah	Alam semesta

KELAS B

Semester 1

No	Indikator Akhlaq	Keterangan/Tema
1.	Berlatih khushyuk dalam berdoa	Diri sendiri
2.	Berlatih tanggung jawab atas tugas yang diberikan	
3.	Mau menerima tugas dengan senang hati	Lingkungan
4.	Berlatih mandiri dan tanggung jawab	
5.	Berlatih membersihkan diri sendiri (MCK)	Kebutuhanku
6.	Berlatih menjadi pemimpin	
7.	Dapat bersosialisasi dengan baik (bergaul dengan teman yang kecil/ besar/ orang tua)	Tanaman
8.	Terbiasa mengingatkan teman apabila lupa peraturan	
9.	Terbiasa mengembalikan dan menyusun kembali mainan	binatang

Semester 2

No	Indikator Akhlaq	Keterangan/Tema
1.	Terbiasa menyelesaikan permainannya pada waktunya	Rekreasi
2.	Berani mengakui kesalahan yang dilakukan	
3.	Suka menolong temannya	Pekerjaan
4.	Berlatih untuk tawadhu' (tidak suka sombong)	
5.	Tidak suka meminta-minta	Air, udara dan api
6.	Tidak bakhil / pelit	Tanah airku
7.	Senang mendengarkan nasehat dengan baik	Alat komunikasi

8.	Tidak suka menang sendiri	Alam semesta
----	---------------------------	--------------

3. IBADAH

KELOMPOK A

Materi	Semester 1	Waktu	Semester 2	Waktu
Thoharoh	<ul style="list-style-type: none"> • BAK pada tempatnya • Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan 	2x/bln (pekan 1-2)	<ul style="list-style-type: none"> • BAK yang benar • Rajin sikat gigi yang benar 	2x /bln (pekan 1-2)
Sholat	<ul style="list-style-type: none"> • tahu nama waktu sholat dan jumlah rokaatnya • tahu tempat sholat dan arah kiblat • gerakan yang benar dari takbir sampai duduk terakhir 	2x/bln (pekan 3-4)	<ul style="list-style-type: none"> • menjadi imam dan makmum • tahu perlengkapan sholat 	2x/bln (pekan 3-4)
Puasa	<ul style="list-style-type: none"> • pengenalan puasa • praktek puasa min. jam 09.00 di bulan romadhon 	Bulan romadhon		
Infaq/zakat	<ul style="list-style-type: none"> • latihan infaq setiap hari jumat • praktek zakat fitrah 	Rutin		
Haji			<ul style="list-style-type: none"> • pengenalan ibadah haji dan rukun-rukunnya • manasik haji 	1x/tahun

KELOMPOK B

Materi	Semester 1	Waktu	Semester 2	Waktu
Thoharoh	<ul style="list-style-type: none"> • cara BAB yang benar • tata cara wudhu 	2x/bln (pekan 1-2)	<ul style="list-style-type: none"> • praktek wudhu • pengenalan najis 	2x /bln (pekan 1-2)
Sholat	<ul style="list-style-type: none"> • bacaan ruku', sujud, duduk antara 2 sujud • tahu yang membatalkan wudhu dan sholat 	2x/bln (pekan 3-4)	<ul style="list-style-type: none"> • syarat imam dan makmum • adzan • iqomah 	2x/bln (pekan 3-4)
Puasa	<ul style="list-style-type: none"> • pengenalan puasa • praktek puasa min. jam 10.00 di bulan romadhon 	Bulan romadhon		
Infaq/	<ul style="list-style-type: none"> • latihan infaq setiap 	Rutin		

zakat	hari jumat • praktek zakat fitrah			
Haji			<ul style="list-style-type: none"> • pengenalan ibadah haji dan rukun-rukunnya • manasik haji 	1x/tahun

4.SHIROH

- tujuan :a. untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW
b. untuk menumbuhkan semangat kepahlawanan

kelompok	Semester 1	Semester 2
A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Muhammad 2. Nabi Yusuf 3. Nabi Ibrahim 4. Nabi Ismail 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siti Masyitoh 2. Kholid bin Walid 3. Bilal bin Rabbah 4. Hamzah bin Abdul Mutholib
B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Sulaiman 2. Nabi Nuh 3. Nabi Musa 4. Nabi Yunus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Bakar Assidiq 2. Utsman bin Affan 3. Umar bin Khotob 4. Ali bin Abi Tholib

5.KHOT

- Kelompok A : Menebali huruf dan pengenalannya (Smt 1)
Mencontoh huruf secara bertahap (smt 2)
- Kelompok B: Mencontoh huruf secara bertahap (smt 1)
Menulis rapi sesuai kaidah setiap huruf (smt 2)

6. QIRO'ATI

- Kelompok A: jilid pra TK
halaman 1 sampai 20 (semester 1)
halaman 21 sampai 48 (semester 2)
- Kelompok B: jilid 1 dan 2
jilid 1 halaman 29-44 dan jilid 2 hal 1 sampai 15 (smt 1)
jilid 2 halaman 16 sampai 44 (smt 2)
pelaksanaan qiro'ati hari Senin sampai Kamis

7. HAFALAN

Kelompok A

Jenis materi	Semester 1	Semester 2
Surat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Fatihah 2. Al Ashr 3. An Naas 4. Al Ikhlas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Kautsar 2. An Nasr 3. Al Fiil 4. Al Quraisy

Hadits	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan marah 2. Senyum itu shodaqoh 3. Menutup aurat 4. Kasih Sayang 5. Sholat tiang agama 6. Kebaikan 7. Surga dibawah kaki ibu 8. Persaudaraan 9. Kebersihan 10. Memberi hadiah 11. Agama itu nasehat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam itu tinggi 2. puasa 3. menyebarkan salam 4. Adab makan 5. Berkata baik 6. Menuntut ilmu 7. Menghormati tamu 8. Belajar alquran 9. Malu 10. Kewajiban bersyukur 11. sifat yang dibenci Rasul
Doa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum makan 2. Sesudah makan 3. Sebelum belajar 4. Kedua orang tua 5. Kebaikan dunia akhirat 6. Penutup majelis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum tidur 2. Bangun tidur 3. Mohon kecerdasan 4. Keluar rumah 5. Masuk kamar mandi 6. Keluar kamar mandi
Asma'ul Husna	1 s/d 30	31 s/d 65

KELOMPOK B

Jenis materi	Semester 1	Semester 2
Surat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Ma'un 2. Al Kafirun 3. Al Humazah 4. At Takatsur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Qori'ah 2. Al 'Adiyat 3. Al Zalzalah 4. At Tiin
Hadits	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahir membaca Alquran 2. Menyayangi yang kecil 3. Anjuran silaturahmi 4. Sifat Rasul 5. Larangan mencela 6. Merawat rambut 7. Keburukan tergesa-gesa 8. Mengasihi yang dibumi 9. Puasa menjadi syafaat 10. Makanan yang disukai Allah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keutamaan sholat, sedekah dan sabar 2. Kunci Surga 3. Menjaga lisan 4. Larangan menakut-nakuti 5. Ridho Allah 6. Rukun Islam 7. Orang yang bakhil 8. Menunjukkan kebaikan 9. Bekerja harus rapi 10. Orang yang dibenci Allah

Doa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk rumah 2. Berpakaian 3. Melepas pakaian 4. Bercermin 5. Mohon kesehatan 6. Naik kendaraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbuka puasa 2. Masuk masjid 3. Keluar masjid 4. Turun hujan 5. Mendengar petir 6. Menjenguk orang sakit
Asma'ul Husna	66 s/d 99	Murajaah

d. Fungsi Parenting

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti/ pondasi dan upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu peran orang tua merupakan kontribusi besar dalam upaya mengembangkan potensi anak.

Baik guru maupun wali murid TPIUAD Cahaya Ilmu sudah memahami dan menyadari pentingnya parenting untuk mengembangkan potensi-potensi dasar pada anak. Namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena ada beberapa orang tua yang belum bisa diajak kerja sama. Pelaksanaan parenting pada materi-materi tertentu sudah disamakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Indikator keberhasilannya meliputi :

- Kebiasaan anak baik di rumah/sekolah
 - Akhlak anak baik di rumah/sekolah
 - Evaluasi materi di sekolah.⁸
- 1) Kebiasaan anak baik di rumah/sekolah misalnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam
 - 2) Akhlak anak baik di rumah/sekolah, bersikap sopan dengan teman, guru atau orang tua, menolong sesama

⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Sentra Imtaq, Nana Nur Qotimah,

- 3) Evaluasi materi di sekolah, artinya materi-materi yang diberikan di sekolah dengan pedoman *parent hand book* untuk orang tua kemudian dievaluasi hasilnya

Ida Farida menambahkan bahwa ketika guru mengajar materi di sekolah, kemudian saat dievaluasi hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, maka proses pendidikan belum berhasil. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua melalui konsultasi dan *parent hand book* akan sangat membantu.⁹

2. Pelaksanaan Parenting

Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder TPIUAD Pedurungan Semarang serta orang tua murid, maka diketahui bahwa ada kesamaan pemahaman mengenai pengertian parenting (pengasuhan anak). Parenting merupakan aktivitas kerjasama antara orang tua dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah. Tingkat keberhasilan parenting di sekolah dilakukan melalui pengamatan pada waktu proses belajar mengajar, saat istirahat sampai waktu pulang serta evaluasi. Sedangkan untuk mengamati tingkat keberhasilan khususnya dalam hal akhlak dilakukan dengan cara kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini TPIUAD Cahaya Ilmu menggunakan buku prestasi dan "parent hand book" untuk mencatat laporan perkembangan peserta didik dan konsultasi mengenai perkembangan peserta didik.¹⁰

Menurut Yunita Hernawati, *parenting* merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan berbagai bentuk yang dilakukan oleh orang tua di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan guru di sekolah. Harapannya apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan guru di rumah.¹¹

Pendapat yang senada itu disampaikan oleh wali murid dari Rediana Al Fatikhasari PN bahwa parenting merupakan tugas pertama dan utama

⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah TPIUAD CI, Dedy Aprianto, S. Pd., 8 Maret 2008.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Sentra IMTAQ, Nana Nur Qotimah, 15 Maret 2008.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru TPIAUD CI, Yunita Hernawati, 15 Maret 2008.

orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak dan sekolah adalah bagian lain dari dunia pendidikan.¹²

Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan parenting adalah sebagai berikut :

a. Bentuk-bentuk waktu pelaksanaan parenting

Program parenting yang ada di TPIAUD CI dilaksanakan dengan berbagai bentuk seperti konsultasi, talk show, parent hand book, seminar, full parenting dan penyuluhan, home visit.

Konsultasi dilaksanakan dengan 2 macam yaitu setiap 1 bulan sekali untuk konsultasi psikologi, gizi dan kesehatan gigi. Konsultasi bisa dilakukan setiap saat kepada guru wali yang bersangkutan sesuai kebutuhan. Talk show dan seminar meliputi materi-materi tentang konsep anak ideal, otak, hak-hak anak dan lain-lain.

Parent hand book adalah buku panduan materi ajar untuk orang tua sekaligus sebagai buku penghubung antara orang tua dan guru, jika ada info-info tentang anak-anaknya masing-masing. Parent hand book diberikan setiap hari Jum'at dua minggu satu kali sesuai dengan tuntutan materi yang diberikan. Harapannya dengan parent hand book ini orang tua bisa membantu guru sentra dalam memberikan materi untuk anak-anak.

Full parenting merupakan pertemuan rutin yang melibatkan guru wali dan orang tua wali yang membahas mengenai perkembangan peserta didik serta solusi jika ada permasalahan anak yang harus diselesaikan.¹³

b. Metode parenting

Metode parenting yang dilaksanakan di TPIAUD CI adalah sebagai berikut:

¹² Hasil Wawancara dengan Wali Murid, Ny. Nur Chalim, 1 April 2008.

¹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah TPI AUD, Ida Farida, 8 Maret 2008.

1) Metode keteladanan

Pelaksanaan parenting di TPIAUD CI dilakukan dengan metode keteladanan. Peserta didik atau anak akan melihat tingkah laku guru atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TPIAUD CI. Misalnya : Guru di sekolah atau orang tua di rumah selalu bersikap baik terhadap orang lain, sopan dalam tutur kata, jujur dan lain-lain. Sehingga secara langsung orang tua atau guru telah mengajarkan sikap-sikap tersebut kepada anak-anaknya.

2) Metode nasehat

Metode nasehat bisa dilaksanakan dengan beberapa cara, misalnya dengan bermain peran. Anak berperan sebagai dokter yang akan senantiasa menolong orang yang sakit, anak berperan sebagai guru dan pelajar di sekolah yang akan mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban. Berperan sebagai tukang pos, petani, nelayan dan lain-lain, pedagang, polisi dan lain-lain. Harapannya metode ini menjadi metode tidak langsung dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.

Nasehat juga bisa diberikan secara langsung dengan memberikan penjelasan kepada anak mengapa tidak boleh dendam, tidak boleh marah, dan lain-lain. Misalnya anak usia pra sekolah adalah masa dimana perkembangan akal dan pikirannya masih terbatas, jadi sebaiknya jika menasehati anak harus disertai dengan penjelasannya.

Selain itu, nasehat juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu, misalnya saat hujan turun guru atau orang tua memberikan pelajaran aqidah bahwa hujan adalah ciptaan Allah yang punya manfaat besar bagi kehidupan

baik untuk hewan, manusia atau tumbuh-tumbuhan. Membuktikan keagungan dan kekuasaan Allah SWT.¹⁴

3) Metode membawakan kisah

Di TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan tersedia buku-buku untuk anak dari mulai buku bergambar sampai buku-buku yang berisi kisah-kisah Nabi dan Rasul, shahabat melalui kisah-kisah tersebut, secara tidak langsung bisa membangkitkan keyakinan pada diri anak, membangkitkan rasa keislaman yang mendalam pada anak dan lain-lain. Orang tua atau guru bisa membacakan kisah-kisah kepada anak ketika mereka meminta, menjelang tidur, atau pada waktu-waktu yang tepat sehingga punya pengaruh maksimal.

4) Metode pembiasaan

Kecenderungan pembiasaan pada masa kanak-kanak lebih besar daripada fase-fase umur lainnya. Guru atau orang tua bisa membiasakan anak untuk sholat, berdoa, wudhu, mengucapkan dan menjawab salam, infaq/shodaqoh, puasa.

TPIAUD membiasakan shalat dhuha setiap pagi, infaq setiap hari Jum'at, puasa Senin-Kamis min sampai jam 10.00 dan lain-lain. Dan ternyata metode ini bisa dilihat hasilnya oleh orang tua atau guru baik di rumah atau di sekolah.

5) Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode ini akan lebih efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Artinya pemberian *targhib* dan *tarhib* tidak berlebihan, tetapi sesuai dengan porsinya. *Targhib* dan *tarhib* tidak harus berupa materi. Misalnya ketika ada anak yang berhasil melompat atau menjawab pertanyaan katakan : "Wah, Irfan hebat!", acungkan jempol dan tersenyum.

Atau jika anak berbohong, mendholimi teman maka ajarilah dia untuk mengucapkan *istighfar* beberapa kali, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴Hasil Wawancara dengan Nana Nurqotimah, 15 April 2008.

c. Parenting pada IMTAQ

Materi IMTAQ sebagaimana yang diterapkan di TPI AUD Cahaya Ilmu lebih mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi keagamaan dalam berbagai hal :

1) Potensi aqidah

Pelaksanaan parenting untuk mengembangkan potensi aqidah disini terlihat pada materi aqidah yang meliputi :¹⁶

- Mengenal Allah

Sebagai upaya baik orang tua atau guru mengenalkan Allah kepada anak bisa dilakukan melalui pemanfaatan pengalaman praktis atau perumpamaan. Misalnya ketika turun hujan, anak diajak untuk mengetahui akan keagungan Allah bisa dengan bertanya, "Siapa yang menurunkan hujan? Bagaimana hujan itu diturunkan?" Kemudian guru atau orang tua bisa menjelaskan hal tersebut. Dalam hal ini anak akan lebih berkesan karena dunia mereka adalah dunia nyata, pengalaman praktis yang mereka alami akan mudah masuk ke dalam hati. Dengan demikian tertanam kesan bahwa "Allah itu Maha Pencipta", "Allah itu Maha Kuasa", "Allah itu Maha Kasih Sayang" dan lain-lain. Allah adalah Illah kita.

- Kalimat syahadat

Materi ini biasanya diberikan pada sentra persiapan. Saat anak berbaris di sekolah, guru selalu membiasakan ucapan syahadat beserta artinya. Menjelaskan makna syahadat bisa dilakukan oleh orang tua atau guru dengan berdialog, misalnya, "Siapa yang menciptakan manusia? Dalam hal ini orang tua atau guru mengenalkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah Allah yang menciptakan, tidak ada dzat selain Allah, sehingga tertanam pada diri anak bahwa Allah itu Maha Esa".

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Wali, Ratna Ningdiah, 16 Maret 2008.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah TPI AUD Cahaya Ilmu, Ida Farida, 10 April 2008.

- Malaikat

Memperkenalkan dan menjelaskan malaikat bahwa malaikat itu adalah ciptaan Allah yang terbuat dari cahaya. Untuk mengenalkan sifat dan tugas malaikat-malaikat Allah guru atau orang tua bisa menindaklanjuti dengan dialog, misalnya ketika anak melakukan perbuatan baik atau buruk guru atau orang tua mengingatkan kembali dengan bertanya, "Subhanallah Irfan turun hujan, misalnya orang tua atau guru dengan cara yang sama akan selalu mengingatkan akan tugas malaikat".

2) Potensi akhlaq

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak sejak dini akan menjadi dasar untuk kehidupan selanjutnya. Program pembentukan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Tujuan penanaman nilai-nilai Islam ini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlaqul karimah yang mencintai Allah dan menjadikan Rasul sebagai qudwah sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang disukai Allah SWT.

Menanamkan akhlaqul karimah pada anak bisa dilakukan dengan pembiasaan dan nasehat, targhib dan tarhib, keteladanan. Dalam kehidupan sehari-hari baik orang tua atau guru membiasakan anak dan melatihnya untuk mengucapkan dan menjawab salam, mengawali dan mengakhiri suatu pekerjaan dengan doa. Menanamkan sikap sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata, jujur, menolong, tidak marah, dan lain-lain bisa dilakukan oleh orang tua atau guru dengan memberikan contoh kepada mereka. Artinya guru atau orang tua adalah figur bagi anak yang segala tingkah laku dan perbuatannya akan selalu ditiru atau menjadi cermin bagi anak sehingga baik guru atau orang tua harus memberikan contoh yang baik.

3) Potensi ibadah

Mengembangkan potensi ibadah pada anak akan lebih efektif dilakukan dengan pembiasaan, karena mereka belum bisa menerima konsep secara abstrak. Dunia mereka adalah dunia aplikatif. Beberapa materi ibadah yang diterapkan di TPIAUD CI sebagai berikut :

- Thoharoh

Pada materi ini baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah membiasakan anak untuk BAK atau BAB dengan benar, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengajari wudlu dengan praktek langsung sikat gigi.

- Shalat

Mengajarkan shalat pada anak di TPI AUD meliputi beberapa tahapan yaitu mengetahui nama waktu shalat dan jumlah rakaatnya; bahwa tempat shalat dan arah kiblat; gerakan shalat dan bacaannya ; menjadi imam dan makmum ; adzan dan iqomah.

Mengajarkan shalat oleh orang tua di rumah yaitu dengan membiasakan anak untuk mengikuti shalat orang tua, secara berangsur-angsur anak dikenalkan dengan shalat dhuhur, asyar, maghrib, isya' dan subuh. Mengajarkan shalat oleh guru di sekolah yaitu dengan membiasakan anak untuk sholat dhuha setiap hari Kamis dengan membawa peralatan shalat.

- Puasa

Pada materi ini, TPIAUD CI mengenalkan puasa pada anak kemudian melatih anak untuk berpuasa minimal sampai pukul 10.00 di bulan Ramadhan.¹⁷

4) Shiroh

TPIAUD CI menyediakan buku-buku kisah-kisah para Nabi dan Rasul, shahabat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kecintaan

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Sentra Imtaq, Nana Nurqotimah, 10 April 2008.

kepada Rasulullah, mencontoh beliau, shahabat, jiwa kepahlawanan.

Diantara shiroh yang diberikan kepada mereka adalah :

Untuk kelas TK A →

1. Nabi Muhammad	1. Siti Masyitoh
2. Nabi Yusuf	2. Kholid bin Walid
3. Nabi Ibrohim	3. Bilal bin Rabbah
4. Nabi Ismail	4. Hamzah bin Abdul M

Untuk TK B →

1. Nabi Sulaiman	1. Abu Bakar ash-Shiddiq
2. Nabi Nuh	2. Utsman bin Affan
3. Nabi Musa	3. Umar bin Khottob
4. Nabi Yunus	4. Ali bin Abi Tholib

5) Lain-lain

Selain beberapa materi di atas, TPIAUD juga menerapkan beberapa materi yaitu :

- Khot

Pada materi ini anak dilatih untuk menulis huruf Arab melalui tahap yaitu menebali huruf dan pengenalannya, mencontoh huruf, menulis dengan rapi dan sesuai kaidah.

- Qiro'ati

Belajar membaca dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada sentra persiapan.

- Hafalan

Materi hafalan ini meliputi :

- a. Surat
- b. Hadits
- c. Do'a
- d. Asma'ul husna

Berikut ini beberapa materi intelektual yang meliputi hafalan, sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Sentra Intaq, Nana Nurqotimah, 10 April 2008.

Kelompok A

Jenis materi	Semester 1	Semester 2
Surat	5. Al Fatihah 6. Al Ashr 7. An Naas 8. Al Ikhlas	5. Al Kautsar 6. An Nasr 7. Al Fiil 8. Al Quraisy
Hadits	12. Larangan marah 13. Senyum itu shodaqoh 14. Menutup aurat 15. kasih Sayang 16. Sholat tiang agama 17. Kebaikan 18. Surga dibawah kaki ibu 19. persaudaraan 20. kebersihan 21. Memberi hadiah 22. Agama itu nasehat	12. Islam itu tinggi 13. puasa 14. menyebarkan salam 15. Adab makan 16. Berkata baik 17. Menuntut ilmu 18. Menghormati tamu 19. Belajar alquran 20. Malu 21. Kewajiban bersyukur 22. sifat yang dibenci Rasul
Doa	7. Sebelum makan 8. Sesudah makan 9. Sebelum belajar 10. Kedua orang tua 11. Kebaikan dunia akhirat 12. Penutup majelis	7. Sebelum tidur 8. Bangun tidur 9. Mohon kecerdasan 10. Keluar rumah 11. Masuk kamar mandi 12. Keluar kamar mandi
Asma'ul Husna	1 s/d 30	31 s/d 65

KELOMPOK B

Jenis materi	Semester 1	Semester 2
Surat	5. Al Ma'un 6. Al Kafirun 7. Al Humazah 8. At Takatsur	5. Al Qori'ah 6. Al 'Adiyat 7. Al Zalzalah 8. At Tiin
Hadits	11. Mahir membaca Alquran 12. Menyayangi yang kecil 13. Anjuran silaturahmi 14. Sifat Rasul 15. Larangan mencela 16. Merawat rambut 17. Keburukan tergesa-gesa 18. Mengasihi yang dibumi 19. Puasa menjadi syafaat 20. Makanan yang disukai Allah	11. Keutamaan sholat, sedekah dan sabar 12. Kunci Surga 13. Menjaga lisan 14. Larangan menakut-nakuti 15. Ridho Allah 16. Rukun Islam 17. Orang yang bakhil 18. Menunjukkan kebaikan 19. Bekerja harus rapi

		20. Orang yang dibenci Allah
Doa	<ul style="list-style-type: none"> 7. Masuk rumah 8. Berpakaian 9. Melepas pakaian 10. Bercermin 11. Mohon kesehatan 12. Naik kenderaan 	<ul style="list-style-type: none"> 7. Berbuka puasa 8. Masuk masjid 9. Keluar masjid 10. Turun hujan 11. Mendengar petir 12. Menjenguk orang sakit
Asma'ul Husna	66 s/d 99	Murajaah

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI *PARENTING* UNTUK
MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK DI LEMBAGA
TAMAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (TPIAUD)
CAHAYA ILMU PEDURUNGAN SEMARANG

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dalam bab ini dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam menganalisis data tentang Implementasi *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPI AUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang, penulis menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut: Analisis Implementasi *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPI AUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang.

Berikut ini analisis terhadap pelaksanaan *parenting* sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keagamaan anak:

A. Perencanaan *Parenting*

1. Tujuan dan Fungsi *Parenting*

Sesuai dengan tujuan dan fungsi *parenting* sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung dan Fauzil Adhim, diantaranya meliputi upaya dalam memberikan pendidikan agama bagi anak, pendidikan sosial, intelektual, akhlaq, dan lain-lain. Sementara tujuan *parenting* yang diterapkan di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan terfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

- 1) Mengaktualkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menerapkan akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menerapkan sekaligus (hukum) Islam dalam sehari-hari.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa manusia itu pada dasarnya telah dibekali berbagai potensi yang akan berfungsi jika mengalami bimbingan dan latihan. Namun, masih ada beberapa hal yang belum tercover dalam tujuan dan fungsi *parenting* yang ada di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang. Diantaranya yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung adalah memberikan pendidikan keindahan bagi anak. Selama ini pendidikan keindahan diberikan oleh guru di sekolah melalui sentra seni, akan tetapi dalam program *parenting* belum dioptimalkan pelaksanaannya. Program *parenting* yang ada di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu memang hanya mengarah pada keagamaan saja, sehingga harapannya ke depan, *parenting* sebagai bagian dari upaya mengembangkan potensi keagamaan anak harus berorientasi secara komprehensif pada tujuan dan fungsi dasar *parenting*. Pelaksanaan *parenting* di TPIAUD Cahaya Ilmu belum bisa dikatakan berhasil secara maksimal karena pelaksanaannya belum meliputi seluruh aspek pendidikan (komprehensif).

2. Prinsip-prinsip *Parenting*

Sesuai dengan prinsip-prinsip *parenting* dalam Islam, maka sudah sepantasnya jika pelaksanaan *parenting* yang ada di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang juga mengacu pada prinsip-prinsip tersebut. Diantara prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

a) Memelihara Fitrah Anak (*al-muhafazah*)

Maksudnya, segala upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), ketika lahir ia telah beriman kepada Islam. Dalam Firman Allah Surat ar-Rum (30): 30 menerangkan bahwa manusia itu akan tetap pada fitrahnya, tidak ada perubahan pada fitrah Allah sehingga harus dijaga.

Di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu program *parenting* didasarkan pada upaya tersebut. Berbagai upaya dilakukan dengan

memberikan materi-materi IMTAQ yang meliputi materi aqidah, akhlaq, ibadah, yang memang secara fitrah pada dasarnya anak sudah punya potensi dasar dalam hal tersebut. Harapannya dengan adanya upaya ini fitrah anak akan tetap terjaga.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Namun, karena ada faktor tertentu yang mempengaruhi, ia berpaling dari kebenaran. Orang tua termasuk faktor lingkungan yang dominan bagi anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus selalu berupaya untuk menjaga fitrahnya yaitu beriman kepada Allah SWT, berpegang pada al-Qur`an dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Misalnya, mengajari anak untuk membaca *basmallah* setiap melakukan segala sesuatu dan ucapkan *hamdallah* ketika mengakhirinya; mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dengan senantiasa mengucapkan *hamdallah* ketika anak berhasil melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu; membimbing anak untuk senantiasa mengucapkan kalimat `Allah`, dan lain-lain.

b) Mengembangkan Potensi Anak (*at-tanmiyah*)

Dalam bukunya Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, sudah dijelaskan bahwa potensi yang ada pada diri manusia cukup banyak, sehingga seluruh potensi tersebut harus dikembangkan secara komprehensif agar dalam perkembangannya diharapkan mereka akan menjadi manusia yang maju, sesuai dengan fitrahnya. Hal ini juga telah diterangkan dalam Surat ar-R`ad (13): 11 bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Artinya, potensi dasar pada anak akan berkembang jika melalui bimbingan dan latihan.

Di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang pelaksanaan *parenting* lebih ditekankan pada potensi keagamaan anak

yang meliputi potensi aqidah, akhlaq, ibadah, dan potensi intelektual. Adapun potensi-potensi yang lain secara umum belum begitu maksimal karena selama ini pelaksanaannya masih dalam lingkup sekolah seperti lomba menggambar, lomba foto, serta materi-materi yang diberikan di sentra bahan alam, sentra balok, persiapan, dan sentra bermain peran. Namun, pihak Lembaga TPIAUD Cahaya ilmu juga sudah menyadari bahwa potensi dasar yang ada pada anak hanya akan berkembang optimal jika distimulasi dengan baik sejak dini.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa pada dasarnya anak memiliki potensi luar biasa bila distimulasi dengan baik sejak dini, karena perkembangan intelektual anak dapat mencapai masa keemasan pada usia 0 sampai 4 tahun. Anak juga memiliki keingintahuan yang kuat pada usia-usia tersebut, sehingga memungkinkan untuk memberikan banyak hal di usia dini. Potensi anak akan berkembang baik jika mendapat stimulasi yang berupa pendidikan, pengasuhan dan perawatan. Orang tua yang akan mengembangkan potensi anaknya harus lebih dahulu mengenal perilaku dan watak anaknya. Jadi, akan lebih baik jika orang tua mengetahui dan memahami perilaku dan watak anak terlebih dulu untuk kemudian menentukan cara atau metode belajar yang tepat untuk anak-anak mereka. Jadi, Lembaga TPIAUD sudah melakukan hal yang tepat dengan memberikan konsultasi psikologis, kesehatan dan gizi, dan lain sebagainya.

c) Ada Arahan yang Jelas (*at-taujih*)

Dalam bukunya Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Tetap Bersinar* diterangkan bahwa mengarahkan anak dan mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah sejak dini akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap pengembangan fitrah harus menuju arah yang jelas. Dalam hadits Rasulullah juga sudah

diterangkan bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam), kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Masa depan anak tergantung bagaimana orang tua mengasuh dan mendidiknya.

Di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu dalam melaksanakan program ini punya pedoman khusus pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran termasuk *parenting* juga punya arahan yang jelas, yaitu diarahkan pada prinsip-prinsip Islam agar proses tersebut berjalan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Ada kurikulum yang jelas khususnya pada sentra IMTAQ yang di dalamnya meliputi potensi keagamaan.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa potensi yang terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap pengembangan fitrah harus menuju arah yang jelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pengarahan kepada anak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, mencontoh Rasulullah SAW, sahabat, dan salafush shaleh, dengan nasehat dan dialog, perhatian dan pengawasan, dengan apresiasi. Hal ini dimaksudkan agar proses pengasuhan menjadi terarah dan hasilnya maksimal. Sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

d) Bertahap (*at-tadarruj*)

Dalam bukunya Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku* diterangkan bahwa pendidikan untuk anak sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan pola perkembangan baik fisik maupun psikologi anak.

Di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu sangat memperhatikan hal ini, yaitu dengan adanya kurikulum yang materi-materinya

disesuaikan dengan psikologi perkembangan sehingga anak akan belajar menurut tahap perkembangannya masing-masing. Harapannya materi-materi yang ada khususnya materi IMTAQ (keagamaan) akan dengan leluasa bisa diserap oleh mereka. Sehingga pembelajaran awal akan tercapai dengan maksimal. Dan jika ada kesulitan atau masalah dengan orang tua atau anak, orang tua, dapat berkonsultasi dengan guru wali. Hal ini akan membuat proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah, berkesinambungan dan seimbang.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham dengan apa yang kita ajarkan. Pendidikan adalah semua proses yang sangat panjang dan tidak berujung sehingga dalam pelaksanaannya harus bertahap baik dalam pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, fisik, sosial, psikis maupun yang lainnya. Pengasuhan anak harus diberikan dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga ketika orang tua memberikan bimbingan anak dengan mudah bisa menerima sesuai kemampuannya.

3. Materi-materi Keagamaan

Potensi-potensi dasar yang ada pada manusia meliputi banyak hal. Dalam hal keagamaan potensi tersebut meliputi aqidah, akhlaq, ibadah, dan potensi intelektual. Anak usia pra sekolah menurut Erness Harmas yang dikutip oleh Sururin, dimulai sejak anak berumur 3-6 tahun. Pada masa-masa ini konsep keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sehingga cerita akan sangat efektif digunakan.

Materi-materi keagamaan yang membutuhkan *parenting* di TPI AUD Cahaya Ilmu melalui lima aspek pokok yaitu aqidah, akhlak, ibadah, hafalan, dan sirah. *Parent Hand Book* yang digunakan oleh Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu saat ini sudah mencakup empat hal tersebut. Masing-

masing aspek sudah disesuaikan pembahasannya dengan tahap perkembangan anak. Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan juga menerapkan materi sirah bagi anak dimana kisah juga akan mempengaruhi emosinya jika disampaikan dengan bahasa mereka. Usia pra sekolah adalah usia, dimana mereka senang bermain, sehingga pembelajaran di TPIAUD Cahaya Ilmu dalam menyampaikan materi ditekankan pada pendekatan *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) atau pendekatan sentra dan lingkaran. Dalam bermain, anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognisi, maupun sosial anak. TPI AUD Cahaya Ilmu memberikan materi hafalan, khot, dan Qira`ati sesuai dengan tahap dan kemampuan berfikir anak.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa konsep keagamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan yang mereka peroleh tercover dalam materi-materi IMTAQ yang meliputi materi aqidah, akhlaq, ibadah, shiroh, khot, qiro`ati dan hafalan. Materi-materi keagamaan yang diberikan dalam proses belajar mengajar adalah materi-materi yang butuh bantuan orang tua di rumah. Materi aqidah mengenalkan berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun iman. Materi akhlak yang mengajarkan tentang berbagai *akhlakul karimah* yang harus diberikan kepada anak dan dibiasakan serta menjauhi sifat-sifat tercela, sebagai landasan proses pembelajaran selanjutnya. Materi ibadah merupakan pengalaman dari hukum Islam yang dilatih untuk anak-anak. Materi sirah berisi tentang kisah-kisah Nabi-Nabi dan sahabat beliau. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW serta menumbuhkan semangat kepahlawanan yang sangat bagus melalui kisah tersebut. Materi intelektual merupakan materi-materi yang akan mengembangkan potensi anak baik dalam menghafal, membaca, menulis dan potensi bahasa.

Dari perencanaan *parenting* di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang, *parenting* dalam proses belajar mengajar bersifat komprehensif, namun di sini lebih ditekankan pada materi keagamaan sehingga beberapa aspek lain masih belum maksimal. Materi-materi yang ada pada sentra IMTAQ dalam pelaporan hasil belajar lebih memperhatikan akhlak pada anak yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan dirinya. Artinya pelaksanaan *parenting* dalam upaya mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu bisa dikatakan baik karena materi-materi itu pun sudah mengacu pada materi (kurikulum) nasional.

B. Pelaksanaan *Parenting*

Pelaksanaan *parenting* melalui materi IMTAQ dalam hal ini karena membutuhkan peran serta orang tua. *Parent Hand Book* yang diberikan kepada orang tua bertujuan agar orang tua di rumah juga mengajarkan kepada anak apa-apa yang harus diketahui oleh mereka. Selain itu ada juga konsultasi, penyuluhan, talk show, juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan potensi peserta didik karena orang tua dan guru menjadi lebih paham bagaimana mengasuh putra-putri mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu upaya dalam memberikan pendidikan akhlaq, dimana orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah selalu memberikan contoh (teladan) tentang bagaimana berakhlaq terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap diri sendiri, bagaimana berakhlaq yang baik dengan guru, orang tua, atau teman sebaya, dan juga dengan orang yang lebih dewasa. Bagaimana bersikap dan bertutur kata yang baik yang mencerminkan seorang muslim dan muslimah.

Upaya memberikan pendidikan social bagi anak. Dalam hal ini orang tua dan guru selalu ada komunikasi atau konsultasi dengan guru mengenai apa dan bagaimana tingkah laku social anak, sehingga apabila ada anak yang bertingkah `aneh` bias segera mendapatkan solusinya dan agar anak tidak terlalu jauh menyimpang dari kerangka aqidah Islam.

Dalam upaya memberikan pendidikan akal (intelektual) anak fungsi *parenting* adalah sebagai upaya mengembangkan potensi anak yang berupa bakat, minat, dan kemampuan akalnya agar berkembang optimal sejak usia dini. Di TPI AUD Cahaya Ilmu terdapat materi hafalan khususnya dalam hal keagamaan, misalnya hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits pilihan, doà-doà pilihan, kosakata dalam bahasa Arab. Hal ini tidak lain adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak melalui penanaman al-Quràn dan al-Hadits sebagai sumber hukum Islam.

Dalam upaya memberikan pendidikan jasmani dan kesehatan dengan adanya konsultasi yang diadakan setiap 1 bulan sekali, yang meliputi konsultasi gizi dan kesehatan, konsultasi gigi, dan konsultasi psikologi. Dalam hal ini orang tua wajib hadir.

Dalam pelaksanaan *parenting* tentunya orang tua seharusnya lebih tahu bagaimana metode dalam mengasuh putra-putri mereka. Namun, terkadang ada beberapa orang tua yang memang sibuk dalam karirnya sehingga waktu untuk anak tidak maksimal padahal waktu anak lebih banyak di rumah. Kalau waktu anak di rumah digunakan dengan baik oleh orang tua maka insya Allah proses penanaman aqidah sejak dini sangat efektif. Kurangnya pemahaman orang tua dalam hal aqidah juga mempengaruhi karena ada beberapa orang tua yang memang tidak tahu banyak tahu. Untuk menjembatani ini maka konsultasi, penyuluhan, talk show, dan lain-lain menjadi solusi bagus orang tua yang menginginkan anak-anaknya tumbuh dengan pondasi yang kuat.

Menurut penulis, metode *parenting* yang dipakai oleh guru dan orang tua di Lembaga PIAUD Cahaya Ilmu.terkait dengan materi IMTAQ yaitu metode keteladanan, nasehat, kisah, perumpamaan, pembiasaan, targhib dan tarhib. Pengetahuan tentang metode *parenting* mereka peroleh melalui berbagai kajian, talkshow, dan seminar. Berbagai metode yang diterapkan dalam Islam meliputi banyak hal yang ternyata sangat sesuai jika diaplikasikan dengan baik.

Berikut ini pelaksanaan *parenting* dimana penulis menilai ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua atau guru:

➤ Metode *Parenting*

Berikut ini analisis penulis mengenai metode *parenting* yang digunakan oleh orang tua dan guru, sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah contoh yang diikuti yang lain, lalu yang lain akan melakukan apa yang dilakukan oleh yang mencontohkannya. Ketika orang tua selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu pelaksanaan metode ini dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sekolah dan orang tua di rumah disarankan untuk menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan akhlaq al karimah karena setiap hari anak selalu melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh guru ataupun orang tua. Sehingga secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilihat dan didengar olehnya. Metode ini diterapkan pada materi ibadah baik oleh guru maupun orang tua di rumah dari pada harus menyuruh anak untuk mengerjakan shalat. Metode ini juga efektif untuk mengarahkan atau memperbaiki akhlaq anak.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa adanya metode keteladanan untuk anak usia pra sekolah sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Jadi, TPIAUD Cahaya Ilmu harus tetap melaksanakan metode ini. Anak-anak usia pra sekolah lebih memperhatikan figur daripada mendengarkan isi nasehat. Anak tidak butuh ceramah yang panjang lebar, karena akal mereka belum sampai pada tahap pemahaman, sehingga metode keteladanan sangat sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ketika orang tua selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan

meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu tanpa mengetahui baik buruknya perbuatan orang lain. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi orang tua ataupun guru. Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis. Yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.

2) Metode Nasehat

Metode nasehat bisa diterapkan pada waktu-waktu tertentu, sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW yaitu pada saat anak berwisata, lapar atau saat sakit. Waktu-waktu tersebut sangat efektif diberikan sehingga apa yang kita sampaikan bias diterima. Nasehat juga bisa diberikan kepada anak dengan cara berbicara langsung, saat anak bermain, dengan dialog, atau memanfaatkan peristiwa tertentu.

Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu dalam melaksanakan metode ini melalui sentra bermain peran. Anak berperan sebagai dokter yang akan senantiasa menolong orang yang sakit, anak berperan sebagai guru dan pelajar di sekolah yang akan mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban. Berperan sebagai tukang pos, petani, nelayan dan lain-lain, pedagang, polisi dan lain-lain. Harapannya metode ini menjadi metode tidak langsung dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa adanya metode nasehat di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu sangat penting diperhatikan oleh orang tua dan guru. Nasehat bisa diberikan secara langsung dengan memberikan penjelasan kepada anak mengapa tidak boleh dendam, tidak boleh marah, dan lain-lain misalnya. Anak usia pra sekolah adalah masa dimana perkembangan akal dan pikirannya masih terbatas. Jadi, sebaiknya jika menasehati anak harus disertai dengan penjelasannya. Metode ini juga bias diterapkan pada materi aqidah,

karena materi ini masih sebatas pengenalan saja, sehingga memungkinkan anak untuk menerimanya.

3) Metode Membawakan Kisah

Dalam buku "*Mendidik Anak Bersama Nabi*" terj. Salafuddin Abu Sayyid, Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid mengatakan bahwa kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran, dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan para sahabat, baik yang muda atau yang tua. Dalam Firman Allah QS. Yusuf (12) ayat 111 juga diterangkan bahwa pada kisah-kisah terdahulu itu terdapat pengajaran yang dapat diambil hikmahnya.

Di TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan tersedia buku-buku untuk anak dari mulai buku bergambar sampai buku-buku yang berisi kisah-kisah Nabi dan Rasul, sahabat melalui kisah-kisah tersebut, secara tidak langsung bisa membangkitkan keyakinan pada diri anak, membangkitkan rasa keislaman yang mendalam pada anak dan lain-lain. Orang tua atau guru bisa membacakan kisah-kisah kepada anak ketika mereka meminta, menjelang tidur, atau pada waktu-waktu yang tepat sehingga punya pengaruh maksimal.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa dengan adanya kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambah spirit anak serta membangkitkan rasa keislaman yang mendalam. Jadi, sangat tepat Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu menerapkan metode ini. Metode membawakan kisah ini mempunyai potensi besar dalam meningkatkan potensi anak, khususnya dalam memberikan teladan dan pelajaran dalam meyakini sejarah Islam yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah. Penentuan waktu yang tepat

untuk memberikan cerita kepada anak bertujuan agar pengaruhnya bisa maksimal.

4) Metode Pembiasaan

Kecenderungan pembiasaan pada masa kanak-kanak lebih besar daripada fase-fase umur lainnya. Muhammas Sa'id Mursi dalam bukunya "*Mendidik Anak dengan Cerdas*", terj. Arif Rahman Hakim, mengutip bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyyatul-Awlaad fil-Islam*,

“Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak. Karena habituasi berlandaskan pada memperhatikan, mengikuti dan *targib* (*pemotivasian*) dan *tarhib* (peringatan). Tidak ayal lagi bahwa dengan memanfaatkan adanya sifat suka meniru dan mengikuti yang ada pada anak itulah yang membuat pendidikan mencapai hasilnya yang maksimal sedangkan usaha pendisiplinan yang dilakukan pada orang dewasa sangatlah sulit untuk mencapai hasil secara maksimal.”

TPIAUD membiasakan shalat dhuha setiap pagi, infaq setiap hari Jum'at, puasa Senin-Kamis min sampai jam 10.00 dan lain-lain. Guru atau orang tua bisa membiasakan anak untuk sholat, berdoa, wudhu, mengucapkan dan menjawab salam, infaq/shodaqoh, puasa, dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa metode pembiasaan adalah cara yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada anak sejak dini karena kecenderungan anak untuk dilatih sangat besar. Penerapan metode ini di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu sangat membantu proses pendidikan keagamaan anak. Tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangannya juga. Kebiasaan yang dipupuk sejak kecil, insya Allah akan menjadi bekal di kehidupan yang akan datang. Dengan demikian pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode

sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, ketika akan tidur, bangun tidur, buang air, uang saku dan lain-lain.

5) Metode Perumpamaan

Muhammad Bajuri, dalam *Seratus Cerita tentang Anak*, mengutip perkataan Muhammad Abduh, dalam tafsir al-Manar bahwa "perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialaminya". Dalam Firman Allah QS. Ibrahim (14) ayat 24-25 yang menerangkan bahwa Allah pun telah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia agar selalu ingat.

Di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu metode ini belum mendapat perhatian khusus baik dari guru atau orang tua. Padahal metode ini juga efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Perumpamaan juga bisa mempengaruhi pendengarnya untuk mengambil pesan-pesan kebenaran dalam kisah-kisah tersebut. Perumpamaan dibuat secara sengaja untuk mempengaruhi hati pendengarnya, dalam hal ini adalah anak sehingga betul-betul terkesan dalam sanubarinya. Perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak. Perumpamaan-perumpamaan tersebut juga memiliki tujuan psikologis edukatif. Artinya, menggunakan perumpamaan dalam membimbing anak akan memudahkan pemahaman, mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan, membiasakan anak untuk berfikir analogis. Sehingga dalam hal ini nilai-nilai pendidikan pun ada.

5) Metode *targib* dan *tarhib*

Tabiat manusia merupakan perpaduan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Al-Qur`an menawarkan upaya ini dalam metode *targib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Mahmud Al-Khal`awi dalam bukunya "*Mendidik Anak dengan Cerdas*", terj. Arif

Rahman Hakim mengutip bahwa Imam Al-Ghazali berkata di dalam kitabnya *Ihya Ulumid-Din*, “*Setiap kali anak berbuat kebaikan dan terpuji, maka berilah ia imbalan yang membuatnya senang dan pujilah ia di depan orang lain*”.

Di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu metode ini dilaksanakan oleh guru di sekolah. Setiap kali anak bisa berhasil menjawab misalnya, atau melaksanakan sesuatu yang baik maka guru memberikan apresiasi kepada anak misalnya; "Wah, Irfan hebat!" atau dengan acungan jempol dan ketika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, anak diminta untuk istighfar beberapa kali.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa pelaksanaan metode ini mengandung makna perbuatan baik anak perlu mendapat imbalan (*reward*) dan perbuatan buruk, sebelum hal itu terjadi perlu mendapat pemazaman. Setiap anak membutuhkan pengakuan diri dan juga penguatan dari orang dewasa sehingga apa yang dilakukan baik akan bertambah keyakinannya. Metode ini akan lebih efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Artinya, pemberian *targhib* dan *tarhib* tidak berlebihan, tetapi sesuai dengan porsinya. *Targhib* dan *tarhib* tidak harus berupa materi. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua dan guru di Lembaga TPIAUD Cahaya Ilmu agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, dalam memberikan *targhib* dan *tarhib* orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

C. Evaluasi Parenting

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *parenting* yang diberikan oleh Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang melakukan evaluasi melalui laporan perkembangan peserta didik setiap satu semester dengan kriteria A: menguasai, B: berkembang, C: Cukup/ Berani Mencoba. Namun, laporan evaluasi tersebut belum menunjukkan perkembangan masing-

masing materi keagamaan secara spesifik, misalnya akhlak sendiri, aqidah, dan lain-lain. Jadi, pelaporan hasil evaluasi menurut sentranya masing-masing.

Sementara evaluasi qiro`ati atau membaca dilakukan setiap hari melalui form kartu qiro`ati. Jadi baik orang tua atau guru bisa mengetahui secara langsung perkembangan membaca anak.

Selama ini, evaluasi dalam hal akhlaq memang dipantau setiap saat baik untuk mengontrol perkembangan anak baik di rumah, sekolah, maupun di sekolah. Sehingga jika ada problem dengan anak bisa segera ditangani dengan baik. Komunikasi guru dan orang tua dalam menindaklanjuti evaluasi melalui observasi (pengamatan) penting dilaksanakan secara continue.

Evaluasi melalui laporan perkembangan peserta didik secara periodik juga mempunyai kelemahan, yaitu ketika guru memberikan tes untuk anak dengan bobot yang sama namun dalam hal ini kemampuan siswa berbeda. Sehingga, pemberian tes harus disesuaikan dengan penguasaan materi masing-masing peserta didik agar hasil laporan tersebut benar-benar menunjukkan kemampuan siswa masing-masing.

Di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu evaluasi yang digunakan selain melalui laporan perkembangan peserta didik juga melalui observasi (pengamatan). Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan khususnya dalam melihat/ menilai akhlaq atau kegiatan yang bisa diamati. Observasi dapat menilai sejauh mana perkembangan peserta didik misalnya akhlak pada waktu guru mengajar di kelas, akhlak anak pada waktu istirahat atau pada saat praktek sholat, saat berkomunikasi dengan teman atau pada saat anak berada di rumah yang dilakukan oleh orang tua.

Observasi ini juga punya kelemahan, yaitu di saat anak berada di rumah guru tidak tahu apa dan bagaimana sikap dan tingkah laku anak. Seringkali orang tua terlambat dalam memberikan laporan anak di rumah sehingga jika ada hal-hal yang tidak baik pada diri anak tidak bisa segera diatasi baik oleh guru atau orang tuanya sendiri. Oleh karena itu kesinambungan laporan orang tua dan guru sangat penting untuk diperhatikan

karena sekali saja orang tua atau guru tidak membenarkan kesalahan anak, maka itu akan dijadikan dasar pijakan untuk tahap-tahap berikutnya. Anak akan punya persepsi bahwa apa yang dilakukan adalah benar karena tidak mendapat teguran, misalnya.

Dalam hal ini penulis memberikan apresiasi yang bagus terhadap evaluasi yang ada, akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Berikut ini beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan *parenting* di TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang:

a. Faktor Pendukung

Dalam upaya pelaksanaan *parenting* secara optimal di TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang ada beberapa hal yang mendukung pelaksanaan ini diantaranya adalah:

- adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik
- adanya kesadaran dari pihak Cahaya Ilmu untuk melakukan berbagai upaya untuk lebih mengefektifkan *parenting* bagi orang tua yang belum begitu memahami akan program *parenting* bagi perkembangan anak-anak mereka
- motivasi yang besar dari orang tua untuk terus menggali pengetahuan tentang bagaimana mengasuh dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan fitrahnya
- adanya berbagai pihak yang mendukung program tersebut, misalnya pihak yayasan, pihak diknas, masyarakat setempat, dan lain-lain. Sehingga dalam perencanaan benar-benar matang
- adanya kepercayaan dari orang tua terhadap mutu sekolah sehingga apa saja kegiatan yang berhubungan dengan *parenting* yang diterapkan oleh guru, selalu mendapat perhatian lebih dari para orang tua.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan *parenting* di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang, ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaannya diantaranya adalah sebagai berikut:

- kurangnya kesadaran orang tua dalam upaya meningkatkan potensi keagamaan anak sejak dini
- kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam
- kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya penanaman aqidah bagi anak sejak usia dini sehingga pelaksanaan *parenting* oleh orang tua di rumah kurang maksimal
- ada beberapa orang tua yang bekerja atau sibuk di luar rumah sehingga waktu luang untuk anak tidak banyak. Hal ini menjadikan pelaksanaan *parenting* terabaikan
- kurang maksimalnya evaluasi pelaksanaan program *parenting* oleh guru dan juga orang tua

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan dan analisis mengenai pelaksanaan *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di TPIAUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang, maka ada yang perlu penulis tekankan dan menjadi kesimpulan dalam skripsi ini.

1. *Parenting* dalam Islam untuk mengembangkan potensi keagamaan anak

Parenting punya arti penting sebagai upaya mengembangkan potensi keagamaan anak sejak dini, sebelum anak memasuki sekolah dasar. Tugas keluarga yang paling mendasar adalah memberikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar agar kelak mereka menjadi generasi penerus yang beragama, cerdas dan terampil dalam banyak hal. Islam memberikan tuntunan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sejak usia dini. Orang tua harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya memelihara fitrah anak (*al-muhafazah*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*) dan bertahap (*at-tadarruj*) sehingga dalam proses *parenting* orang tua punya pijakan dan tujuan yang jelas serta terarah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam juga memberikan tuntunan dengan contoh Rasulullah SAW, dengan berbagai metode yang digunakan sesuai dengan pola perkembangan anak agar apa disampaikan oleh orang tua atau guru mudah diterima oleh anak.

2. Implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang

Implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini Cahaya Ilmu Pedurungan merupakan kerja sama guru dan orang tua agar sejalan antara pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Orang tua harus mengetahui bagaimana perkembangan

anak di sekolah dan guru juga harus mengetahui perkembangan anak di rumah, sehingga jika ada problem pada anak baik dalam akademik, pergaulan maupun akhlaq akan mendapatkan solusi yang tepat. Peran orang tua untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dengan *parent hand book* yaitu buku pegangan untuk orang tua yang berisi materi-materi yang akan disampaikan selama 2 minggu ke depan (1 siklus yaitu 2 minggu). Upaya untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua juga perlu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan terutama untuk anak-anak usia dini. Hal ini bertujuan agar dalam masa keemasan ini potensi anak bisa dikembangkan secara optimal.

Namun demikian, pelaksanaan *parenting* di TPIAUD Cahaya Ilmu hanya mengena pada sentra IMTAQ sedangkan sentra-sentra yang lain belum begitu diperhatikan karena berbagai faktor. Padahal sentra-sentra bahan alam, persiapan, peran, balok, juga mempengaruhi pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan *parenting* sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di TPI AUD Cahaya Ilmu belum bisa dikatakan cukup bagus karena masih ada hal-hal yang belum terpenuhi.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di Lembaga TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang kaitannya dengan implementasi *parenting* untuk mengembangkan potensi keagamaan anak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi TPI AUD Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang pada khususnya dan para penyelenggara pendidikan pada umumnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah

Pemerintah diharapkan konsisten dengan kebijakan yang telah dikeluarkan. Jika memang pendidikan anak sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, maka

penyelenggaraan pendidikannya pun memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak, terutama dalam melejitkan potensi keagamaan yang meliputi aqidah, akhlaq, ibadah dan intelektual. Namun di sini indikator dari kompetensi dasar sebagian besar hanya menunjukkan kompetensi sosial. Munculnya berbagai sekolah Islam Terpadu yang baru pun harus sesuai dengan prosedur depdiknas sehingga ada pengawasan khusus dalam perkembangannya karena hal ini berpengaruh terhadap kualitas sekolah sebagai institusi pendidikan dalam membantu mewujudkan sumber daya manusia yang cemerlang.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan pro aktif dalam pelaksanaan *parenting*. Kepala sekolah harus memberikan dukungan dan perhatian yang lebih pada program ini. Hal ini bisa dilakukan dengan mengecek secara berkala laporan prestasi peserta didik, memberi masukan, menanyakan kesulitan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *parenting* dan sekaligus memberikan solusi.

3. Kepada Guru

Guru diharapkan tidak melakukan diskriminasi dalam penekanan *parenting*. Berbagai aspek pengetahuan lain harus mendapatkan perhatian yang seimbang dengan aspek keagamaan. Karena pengetahuan lain juga akan menentukan kualitas intelektual anak. Dengan adanya *parenting* ini, diharapkan baik guru atau orang tua mengetahui lebih detail motivasi, minat, maupun kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Dan yang jelas dengan adanya *parenting* ini guru dan orang tua lebih mengetahui dan memahami psikologi anak sehingga akan lebih mudah dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif diterapkan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan *parenting* ini, komunikasi orang tua dan guru adalah hal yang paling urgen sebagai upaya meningkatkan potensi keagamaan anak.

Untuk evaluasi perkembangan peserta didik, juga hanya ditekankan pada beberapa aspek saja. Misalnya, guru hanya mengetes bacaan dan hafalan anak-anak setiap hari. Evaluasi secara keseluruhan akan menunjukkan potensi siswa yang sebenarnya. Bisa jadi, anak hafal Hadits dan doa tapi tidak pernah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari atau anak bisa menyebutkan Hadits manis budi tapi dalam berinteraksi dengan teman tidak demikian adanya. Oleh karena itu, hal ini menjadi perhatian yang serius terutama guru saat di sekolah.

4. Kepada Orang Tua (wali murid)

Orang tua seharusnya menjadi pihak yang bisa diajak kerja sama dalam pelaksanaan *parenting* ini, karena orang tua adalah pihak yang akan bersentuhan langsung dengan kebiasaan anak sehari-hari dalam keluarga. Orang tua diharapkan ikut pro aktif dalam mengontrol perkembangan peserta didik, terutama ketika anak-anak berada di rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru harus tetap dijaga agar kontrol orang tua terhadap perkembangan anak di sekolah tidak lepas. Komunikasi dan peran aktif orang tua sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada anak.

5. Kepada Konseptor *Parenting*

Kesimpulan di atas menyebutkan bahwa implementasi *parenting* yang ada di Cahaya Ilmu belum maksimal karena hanya terfokus pada sentra IMTAQ. Oleh karena itu agar dalam pengembangan potensi anak dapat optimal secara komprehensif, maka alangkah baiknya jika program *parenting* di Cahaya Ilmu mencakup semua sentra yang ada (seni, balok, peran, persiapan) sehingga potensi-potensi lain (potensi akal, bahasa, seni, dan lain-lain) dengan mudah dapat digali dan dikembangkan. Hal ini disebabkan karena potensi-potensi tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan potensi keagamaan anak. Islam juga tidak mengenal adanya dikotomi antara potensi keagamaan maupun potensi

secara umum karena pada dasarnya potensi yang sudah ada pada manusia harus dikembangkan tanpa mendiskriminasikan potensi yang lain.

C. Penutup

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang-Nya atas selesainya penulisan skripsi ini, meskipun banyak tantangan yang harus dilalui dengan perjuangan yang berat. Akan tetapi dengan memohon petunjuk-Nya dan disertai doa dan kesabaran, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada kata seindah doa, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis, masyarakat, dan khazanah ilmu pengetahuan. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Niphan, *Mendidik Kesalehan Anak*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001, Cet. I.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Positive Parenting*, Bandung: Mizan Media Utama, 2006, Cet. III.
- Abdul Hafidz Suwaid, Nur, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2004, Cet. II.
- Ahmad, Khalid, Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, terj. Burhanuddin, Akmal, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007, Cet. I.
- Al-Khal`awi, Muhammad dan Muhammad Sa`id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007, Cet. I.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet.II.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet. I.
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, Cet.I.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Bajuri, Muhammad, *dalam Seratus Cerita tentang Anak*, Jakarta: Republika, 2006, Cet. I.
- Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, Juz I, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t).
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), Cet. XVI.
- Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Farida, Nurul Ida, Disampaikan dalam Workshop ISIT, Ungaran, 1 Desember 2007.
- Freeman, Joan & Utami Munandar, *Cerdas & Cemerlang Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001), Cet. IV.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Imin, Muhammad, *Problematika Agama dan Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Mempersiapkan Anak Sholeh; Telaah Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet.II.
- Khalid al-Amir, Najib, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, Cet. I.

- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Lindgren, Henry Clay, *Educational Psychology in the Classroom, Modern Asia Edition*, New York: John Wiley & Sons, INC, 1960.
- M. Dagon, Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006, Cet. V, Ed. II.
- Megawangi, Ratna, *CharacterParenting Space, Menjadi Orang Tua yang Baik untuk Membangkitkan Karakter Anak*, Bandung: Mizan Media Utama, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Ed. Revisi.
- M. F., Abi, Yaqien, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jombang: Lintas Media, tt.
- _____, *Anak Cerdas dengan Bermain*, Jombang: Lintas Media, 2005.
- Muhyidin, Muhammad, *Mengajar Anak Berakhlak Al Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. I.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigendaenda Karya, 1993.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. III.
- Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Grafika, 1996), Cet. VII
- Majid, Nurkholis, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1992), Cet. II
- Nurdin, Syafrudin dan Usman, Bashirudin *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Patmonodewa, Soeminarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta, 2000.
- Prayitno, Irwan, *Membangun Potensi Anak, Tugas Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- _____, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004, Cet.II.
- Purwanto, Ngali *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. XIX.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma`arif, 1993.
- Rinaldi, Irwan, "Mendidik Anak dengan Hati", Disampaikan dalam Talk Show Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual Lewat Metode Mendidik, Yogyakarta: Yayasan Salman Al-Farisi, 2007.
- Ronald, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik, dan Mengembangkan Moral Anak*, Bandung: CV Yrama Widya, 2006, Cet. I.
- Shabir, Muslich, *Riyadus Shalihin*, Semarang: CV Toha Putra, 1981.
- Shohib, M., *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Shofi, Ummu, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar, Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah*, Surakarta: Afra Publishing, 2007.

- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000, Cet. I.
- Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003, Cet. I.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tholhah, Muhammad, Hasan, Afif Nadjih Anies (ed), *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lamtabora Press, 2005.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: asy-Syifa` : 1993.
- Wahid, Abdurrahman dalam Kata Pengantar, Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, Jakarta: Gramedia, 1991, Cet. I.
- Yani, Ahmad, "Pahala yang Selalu Mengalir", <http://arsaf.wordpress.com/2006/09/21.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyu Mei Ekawati
NIM : 3103272
TTL : Purworejo, 04 Mei 1985
Fak/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Pahlawan No. 147 RT. 03/ RW. III Andong, Butuh,
Purworejo 54264

Riwayat Pendidikan

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. TK RUKUN ANDONG | Lulus Tahun 1990/1991 |
| 2. MTsN Prembun Kebumen | Lulus Tahun 1996/1997 |
| 3. MAN Kutowinangun Kebumen | Lulus Tahun 2003/2004 |
| 4. S1 IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah | Lulus Tahun 2007/2008 |

Semarang, Juli 2008

Wahyu Mei Ekawati